



**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH MENGGUNAKAN METODE  
RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL (RGEC)  
(Studi Empiris pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2021-2023)**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Pada Program Studi Perbankan Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar*

**Oleh :**

**Muhammad Irfan Alfarisi**  
**NIM 1930401082**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2025 M/1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irfan Alfarisi

Nim : 1930401082

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul "**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC)* (Studi Empiris pada Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023)**" adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2025

Saya yang Menyatakan,




Muhammad Irfan Alfarisi  
NIM. 1930401082

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Muhammad Irfan Alfari**, NIM 1930401082 dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning Capital* (RGEC) (Studi Kasus Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2023” Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Program Studi  
Manajemen Bisnis Syariah

  
Vicv Andriany, M.Ec.Dev  
NIP. 19870929 201903 2 009

Batusangkar, Januari 2025  
Pembimbing

  
Sri Madona Saleh, SE., M.S., Si  
NIP. 19810725 202321 2 025

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar



  
Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP  
NIP. 19731007 2002121 001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Muhammad Irfan Alfarisi** NIM: 1930401082 judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan *Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC) (Studi Empiris pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2021-2023)” telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Jumat, 31 Januari 2025 dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Studi Perbankan Syariah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Sri Madona Saleh, SE, M.Si NIP. 198107252023212025	Ketua Sidang/ Pembimbing		18/2/25
2.	Dr. Nofrivul, S.E., M.M. CFRM NIP. 196706242003121001	Penguji I		18/2/25
3.	Dr. Novia Nengsih, M.A.Ek NIP. 199011042019032008	Penguji II		18/2/25

Batusangkar, Februari 2025  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus  
Batusangkar



**Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP**  
NIP. 197310072002121001

## ABSTRAK

**Muhammad Alfarisi Irfan, NIM 1930401082, Judul Skripsi “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC)*, (Studi Empiris Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2021-2023)”** Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC)*”, studi empiris pada penelitian ini adalah PT. Bank Syariah Indonesia (BSI). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan yaitu data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah PT. Bank Syariah Indonesia (BSI). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendokumentasian yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2021-2023. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian yaitu tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2021-2023, dapat dilihat dari faktor *risk profile* menggunakan rasio NPF mendapatkan predikat sehat pada tahun 2021-2023, rasio FDR mendapatkan predikat sangat sehat pada tahun 2021 dan predikat sehat pada tahun 2022-2023, faktor GCG mendapatkan predikat sehat, faktor *earnings* menggunakan rasio ROA mendapatkan predikat sangat sehat tahun 2021-2023, rasio ROE mendapatkan predikat sehat tahun 2021-2023, rasio NOM mendapatkan predikat sangat sehat tahun 2021-2023 dan terakhir rasio BOPO mendapatkan predikat sangat sehat tahun 2021-2023 dan terakhir dari komponen faktor *capital* menggunakan rasio CAR pada tahun 2021-2023 mendapatkan predikat sangat sehat.

**Kata Kunci : Kesehatan Bank, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.**

## **ABSTRACT**

**Muhammad Alfarisi Irfan NIM 1930401082 with the thesis title "***Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC), (Studi Empiris Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2021-2023)***". Sharia Banking study program, Faculty of Economics and Islamic Business, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University, 2024/2025 AD.**

*This research aims to determine "Analysis of the Health Level of Sharia Banks Using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Method", the empirical study in this research is PT. Indonesian Sharia Bank (BSI). The research method used is quantitative with a descriptive approach. The data used is secondary data. The population in this study was PT. Indonesian Sharia Bank (BSI). The data collection technique was carried out using documentation obtained from the financial reports of the company PT. Indonesian Sharia Bank (BSI) 2021-2023. The data analysis technique in this research uses quantitative descriptive analysis methods.*

*The results of the research are the health level of PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) in 2021-2023, can be seen from the risk profile factor using the NPF ratio getting a healthy predicate in 2021-2023, the FDR ratio getting a very healthy predicate in 2021 and a healthy predicate in 2022-2023, GCG factors getting healthy predicate, the earnings factor uses the ROA ratio to get a very healthy predicate in 2021-2023, the ratio ROE gets a healthy predicate in 2021-2023, the NOM ratio gets a very healthy predicate in 2021-2023 and finally the BOPO ratio gets a very healthy predicate in 2021-2023 and finally the capital factor component using the CAR ratio in 2021-2023 gets a very healthy predicate.*

**Keywords : Bank Health, Risk Profile, Good Corporate Governance , Earning , Capital.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian .....	11
G. Definisi Operasional.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
1. PT. Bank Syariah Indonesia Tbk .....	13
2. Tingkat Kesehatan Bank.....	14
3. Metode RGEC.....	14
B. Penelitian Relevan .....	27
C. Kerangka Berpikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data .....	31
D. Populasi dan Sampel.....	31

E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Bank Syariah Indonesia .....	38
B. PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) .....	39
C. Visi Misi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) .....	40
D. Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI).....	41
E. Perhitungan RGEC .....	42
F. Pembahasan .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Klasifikasi Peringkat Komposit NPF .....	16
Tabel 2. 2 Klasifikasi Peringkat Komposit FDR .....	17
Tabel 2. 3 Penilaian Faktor <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) .....	20
Tabel 2. 4 Matriks Kriteria Penetapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	20
Tabel 2. 5 Klasifikasi Peringkat Komposit ROA .....	21
Tabel 2. 6 Klasifikasi Peringkat Komposit ROE.....	22
Tabel 2. 7 Klasifikasi Peringkat Komposit NOM .....	24
Tabel 2. 8 Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO .....	25
Tabel 2. 9 Klasifikasi Peringkat Komposit CAR.....	26
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	30
Tabel 3. 2 Klasifikasi Peringkat Komposit NPF .....	32
Tabel 3. 3 Klasifikasi Peringkat Komposit FDR .....	33
Tabel 3. 4 Matriks Kriteria Penetapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	34
Tabel 3. 5 Klasifikasi Peringkat Komposit ROA .....	34
Tabel 3. 6 Klasifikasi Peringkat Komposit ROE.....	35
Tabel 3. 7 Klasifikasi Peringkat Komposit NOM .....	36
Tabel 3. 8 Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO .....	36
Tabel 3. 9 Klasifikasi Peringkat Komposit CAR.....	37
Tabel 4. 1 Total Pembiayaan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	43
Tabel 4. 2 Pembiayaan Bermasalah PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	44
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) .....	45
Tabel 4. 4 Klasifikasi Peringkat Komposit NPF .....	45
Tabel 4. 5 Kriteria dan Predikat <i>Non Performing Financing</i> (NPF) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 .....	46
Tabel 4. 6 Total Pembiayaan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	47

Tabel 4. 7 Dana Pihak Ketiga (DPK) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	48
Tabel 4. 8 Hasil Financing to Deposit Ratio (FDR) .....	49
Tabel 4. 9 Klasifikasi Peringkat Komposit FDR .....	50
Tabel 4. 10 Kriteria dan Predikat <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 .....	51
Tabel 4. 11 Hasil Penilaian Sendiri <i>Assessment Parameter Pelaksanaan Good Corporate Governance</i> (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021 .....	52
Tabel 4. 12 Hasil Penilaian Sendiri <i>Assessment Parameter Pelaksanaan Good Corporate Governance</i> (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2022.....	53
Tabel 4. 13 Hasil Penilaian Sendiri <i>Assessment Parameter Pelaksanaan Good Corporate Governance</i> (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2023.....	54
Tabel 4. 14 Hasil <i>Assessment Parameter</i> (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 .....	55
Tabel 4. 15 Matriks Kriteria Penetapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	56
Tabel 4. 16 Kriteria dan Predikat <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 .....	56
Tabel 4. 17 Hasil Return On Total Assets (ROA) .....	57
Tabel 4. 18 Klasifikasi Peringkat Komposit ROA .....	58
Tabel 4. 19 Kriteria dan Predikat <i>Return On Total Assets</i> (ROA) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 .....	59
Tabel 4. 20 Hasil <i>Return On Equity</i> (ROE) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	60
Tabel 4. 21 Klasifikasi Peringkat Komposit ROE.....	60
Tabel 4. 22 Kriteria dan Predikat <i>Return On Equity</i> (ROE).....	61
Tabel 4. 23 Pendapatan Operasional PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	63

Tabel 4. 24 Hasil <i>Net Operating Margin</i> (NOM) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	64
Tabel 4. 25 Klasifikasi Peringkat Komposit NOM .....	64
Tabel 4. 26 Kriteria dan Predikat <i>Net Operating Margin</i> (NOM) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 .....	65
Tabel 4. 27 Beban Operasional PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	66
Tabel 4. 28 Pendapatan Operasional PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	67
Tabel 4. 29 Hasil Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	68
Tabel 4. 30 Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO .....	69
Tabel 4. 31 Kriteria Dan Predikat (BOPO) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	69
Tabel 4. 32 Modal Bank PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun -2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	71
Tabel 4. 33 Total ATMR PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	71
Tabel 4. 34 Hasil <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	72
Tabel 4. 35 Klasifikasi Peringkat Komposit CAR .....	73
Tabel 4. 36 Kriteria Dan Predikat <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) .....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	29
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) .....	41

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri perbankan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan juga stabilitas negara. Perbankan juga berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan bagi dunia usaha dan individu. (Nufus et al., 2019). Dengan adanya perkembangan dunia perbankan dan kebutuhan masyarakat muslim yang ingin mendapatkan layanan jasa keuangan sesuai dengan syariat islam, dimana tidak diperbolehkannya adanya bunga bank karena dalam islam itu merupakan riba nasiah. Perbankan syariah hadir dengan sistem bagi hasil. Sebagaimana sesuai prinsip syariah yang tercantum di Pasal 1 ayat 13, UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 07 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Perbankan syariah adalah bagian dari entitas syariah yang fungsinya sebagai lembaga *intermediary* yang tentunya diharapkan memiliki kinerja yang baik dibandingkan dengan sistem perbankan lainnya yaitu perbankan berbasis bunga. Baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dilihat melalui kinerjanya dan tergambar di laporan keuangan. (Rizal & Mustapita, 2022). Bank merupakan sumber utama dari sektor keuangan di setiap sektor perekonomian dan sebagai lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang mengalami kekurangan atau membutuhkan dana.

Bank juga berperan sebagai penunjang keberhasilan perubahan keuangan di suatu Negara. Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebani bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Tanggal 1 Februari 2021 atau 19

Jumadil Akhir 1442 H adalah penanda sejarah berdirinya Bank Syariah Indonesia.

Tingkat kesehatan suatu bank dapat dinilai dari sisi keuangannya. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Sentral, kondisi kesehatan keuangan bank dan non bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan pihak lainnya. Kondisi keuangan bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank terhadap prinsip kehati-hatian, kepatuhan dengan ketentuan yang berlaku dan tingkat kesehatan bank menjadi salah satu tolak ukur bank tersebut untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Kesehatan bank merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua pihak yang terkait, bila pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan, masing-masing pihak perlu meningkatkan kemampuan diri dan secara bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat. Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mengelola usahanya, dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Pada umumnya untuk menilai kinerja perbankan digunakan aspek penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala. Berdasarkan (Undang-Undang Nomor 10 tahun, 1998), bank wajib memelihara kesehatannya, kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank. Dalam penilaian kesehatan bank diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan itu sendiri yang dimana dalam penilaian atau penganalisisan laporan keuangan ada indikator-indikator untuk menilai kesehatan bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, pengukuran tingkat kesehatan bank dengan melihat 6 faktor-faktor penilaiannya yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*). Penilaian tingkat kesehatan bank umum dari CAMELS diganti dengan menggunakan pedoman penilai terbaru, yang dikenal dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) sejak Januari 2012. Perubahan metode tersebut disebabkan oleh krisis keuangan global yang tidak diimbangi oleh penerapan manajemen risiko dapat melahirkan berbagai permasalahan bank dan system keuangan keseluruhan.

Sesudah diterbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/03/2014 bank syariah memiliki pedoman baru dalam penilaian tingkat kesehatannya yaitu dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 yang menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan risiko RBBR (*Risk based Bank Rating*) dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*).

Metode (*risk profile, good corporate governance, earning, dan capital*) RGEC merupakan penilaian kesehatan bank yang menganalisis risiko internal atau kualitas manajemen risiko dalam operasi bank. Metode ini mencakup beberapa faktor, yang pertama adalah faktor *Risk Profile* (profil risiko), rasio yang digunakan yaitu *net performing financing* (NPF) dan *financing to debt ratio* (FDR). Faktor kedua adalah *good corporate governance* (GCG), yang merupakan tata kelola perusahaan yang baik. Faktor ketiga adalah *earning* (rentabilitas), rasio yang digunakan yaitu *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *Net Operating Margin* (NOM) dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Faktor terakhir dalam metode RGEC ini adalah faktor *Capital* atau permodalan, dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai penilaian kesehatan Bank.

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan satu-satunya perusahaan bank syariah yang dimiliki oleh pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang melakukan merger. Bank tersebut merupakan hasil penggabungan antara Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) melalui surat SR3/PB.1/2021 pada tanggal 27 Januari 2021 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi ketiga bank tersebut mendapatkan izin merger.

Mergernya Bank Syariah Indonesia (BSI) dilatar belakangi oleh kecilnya pangsa pasar bank syariah yakni dibawah 7% sedangkan populasi penduduk muslim di Indonesia mencapai lebih dari 200 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi di Indonesia, dalam kaitan tersebut BSI dibentuk dengan tujuan untuk memperkuat dan mengembangkan ekonomi syariah dan industri halal nasional bersama-sama dengan institusi syariah lain, baik korporasi, perbankan, ritel, UMKM, koperasi bahkan organisasi kemasyarakatan (bank bsi.co.id, 2021). Selain itu, merger serentang ketiga bank tersebut menjadi bank umum syariah nasional terbesar dengan permodalan yang kuat sehingga mampu mewujudkan visi dari Bank Syariah Indonesia yakni Top 10 Global Islamic Bank.

Menurut data *State of Global Islamic Economy Report 2020*, Indonesia termasuk masuk dalam 10 besar negara di semua sektor industri halal global. Potensi Indonesia dalam industri halal saat ini amat diperhitungkan, mengingat Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar di Dunia. Bank Syariah Indonesia diharapkan mampu bersaing dalam skala global dan keputusan tersebut sejalan dengan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019-2024 yang kegiatannya meliputi pengembangan industri halal, industri produk halal, pengembangan jasa keuangan syariah dan menggerakkan kehadiran kegiatan jasa keuangan social syariah dan diharapkan terus berkembang.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011 rasio-rasio pada masing-masing perusahaan Bank Rakyat Indonesia

Syariah (BRIS), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) sebelum melakukan merger dikatakan dalam kategori sehat. Setelah merger yang dilakukan perusahaan milik negara yaitu BRIS, BNIS, dan BSM juga perlu melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukannya merger 3 perusahaan. Penilaian kesehatan bank tersebut dapat dilihat dari kinerja bank tersebut dengan menggunakan beberapa indikator.

Pada tahun 2020, WHO membuat pernyataan resmi bahwa Covid-19 adalah pandemi. Covid-19 menimbulkan banyak masalah baik dari segi kesehatan, dan setiap aspek kehidupan, termasuk sektor industri perbankan. Penyebaran COVID-19 melemahkan kinerja dan kapasitas pada bank syariah, khususnya debitur. Lemahnya kinerja debitur-debitur dapat meningkatkan risiko kredit yang mengakibatkan terganggunya stabilitas keuangan syariah. Pemasalahan yang sering terjadi pada bank syariah, yaitu disebabkan oleh faktor internal seperti bank syariah kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasional, mengalami keterlambatan pembaharuan sistemnya, memiliki variasi pembayaran yang terbatas, membatasi kemampuan bank ke pasar keuangan, pembaharuan perkembangan teknologi perbankan syariah masih kurang optimal, dominasi dana deposito, dan kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai.

Pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang belum banyak diketahui masyarakat Indonesia sendiri. Tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk tersebut dapat diketahui dari laporan keuangan setiap tahunnya. Salah satu cara mengetahui tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC adalah menggunakan profil risiko atau *Risk Profile*, *Risk Profile* merupakan salah satu elemen penilaian tingkat kesehatan bank.

Berikut tabel yang hasil rasio-rasio keuangan dalam menentukan tingkat kesehatan bank dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

**Tabel 1.1**  
**Nilai NPF, FDR,ROA,ROE,NIM,BOPO dan CAR**  
**Pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk, Tahun 2021-2023**

<b>Tahun</b>	<b>NPF (%)</b>	<b>FDR (%)</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>ROE (%)</b>	<b>NOM (%)</b>	<b>BOPO (%)</b>	<b>CAR (%)</b>
2021	2,93	73,39	1,61	13,71	6,04	80,46	22,09
2022	2,42	79,37	1,98	16,84	6,31	75,88	20,29
2023	2,08	81,73	2,35	16,88	5,82	71,27	21,04

Sumber: [https://ir.bankbsi.co.id/annual\\_reports.html](https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html)

Dari tabel 1.1 diatas tingkat NPF dari tahun 2021 hingga tahun 2023 terus menurunnya nilai NPF hingga menyentuh angka 2,08%. Pada rasio FDR dari tahun 2022 hingga tahun 2023 mengalami kenaikan hingga menyentuh angka tertinggi 81,73%. Pada rasio ROA dari tahun 2022 hingga tahun 2023 mengalami kenaikan hingga menyentuh angka 2,35%. Rasio ROE mengalami kenaikan pada tahun 2022 hingga pada tahun 2023 menyentuh angka 16,88%. Rasio NOM mengalami peningkatan pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan jumlah 5,82%. Rasio BOPO mengalami penurunan dari tahun 2022 hingga tahun 2023 dengan angka 71,27%. Rasio CAR mengalami penurunan pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan dengan menyentuh angka 21,04%.

Dari tabel 1.1 dilihat bahwa rasio FDR, ROA, dan ROE mengalami peningkatan berturut-turut dari tahun 2022 hingga tahun 2023. FDR yang meningkat menunjukkan bahwa bank menyalurkan dana dengan jumlah yang lebih besar dari pada dana yang disimpan oleh masyarakat atau nasabah. ROA yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menghasilkan laba dari asetnya. ROE yang tinggi dapat berarti perusahaan lebih berhasil dalam menghasilkan laba secara internal. Rasio NPF, dan BOPO mengalami penurunan berturut-turut dari tahun 2022 hingga tahun 2023. NPF mengalami penurunan dapat diartikan jumlah pembiayaan bermasalah bank syariah mengalami penurunan. NPF turun disebabkan karena permintaan pasar dan kreditur yang menghindari pembayaran. BOPO yang menurun berarti bank semakin efisien dalam mengelola operasionalnya.

Rasio NOM mengalami peningkatan pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 mengalami penurunan. Rasio CAR mengalami penurunan pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan.

Penurunan dan peningkatan CAR pada perbankan syariah disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Pengaruh faktor eksternal berkaitan dengan indikator moneter berupa kurs rupiah terhadap dollar. Kurs dinilai dapat mempengaruhi CAR karena jika rupiah terhadap dollar menguat mengindikasikan banyak modal yang masuk ke Indonesia, termasuk kedalam bank syariah. Maka jumlah modal yang diterima bank menambah sehingga rasio kecukupan modal pun bertambah sehat. Hubungan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap CAR adalah positif. Begitu pula dengan inflasi dapat dikatakan salah satu indikator yang berhubungan terhadap CAR karena dikala tingkat Inflasi sedang tinggi kecenderungan harga barang-barang menjadi naik, maka pemerintah akan menerapkan kebijakan moneter untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menaikkan suku bunga pada bank. Faktor internal yang harus diperhatikan oleh bank syariah dalam memperhatikan kesehatan bank antara lain likuiditas dan profitabilitas.

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau permodalan yang penilaiannya didasarkan pada perbandingan jumlah modal terhadap total aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin besar rasio CAR maka semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut. Rasio CAR dinyatakan dalam bentuk persentase dengan skala rasio. Kecukupan modal sangat penting sesuai dengan aturan perbankan yang dikeluarkan Basel sebesar 8%. Aturan Bank Indonesia juga mensyaratkan kecukupan modal yang dinyatakan dalam CAR minimal 8%.

Menurut (Elghuweel et al,2017) *Good Corporate Governance (GCG)* adalah Manajemen bank secara keseluruhan, tidak saja dari sisi keuangan, tetapi non keuangan termasuk kebijakan-kebijakan yang diputuskan pejabat bank termasuk kinerja dewan komisaris dan dewan direksi bank, tata kelola yang baik akan mengurangi dan menghindarkan perilaku manajemen laba. Pada periode 2021-2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk telah mencapai peringkat komposit 2 yang dikatakan sehat, pihak bank harus menjaga

ataupun memperbaiki manajemen bank agar tetap sehat, sehingga masyarakat lebih mempercayai pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.

Alasan tempat penelitian dilakukan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah karena Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan hasil dari merger beberapa bank seperti Bank BRI Syariah, BNI Syariah, serta Bank Syariah Mandiri. Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah tersebut, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian. Dengan melakukan merger apakah tingkat Kesehatan dari PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) meningkat atau tidak.

PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) berkomitmen menjaga konsistensi tata kelola yang baik dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sejalan dengan harapan perseroan menjadi bank syariah terdepan yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Komitmen BSI dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*) dibuktikan dari posisi Perseroan dalam *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. BSI meraih predikat sebagai perusahaan “Sangat Terpercaya” dengan nilai 91,50.

Predikat tersebut membawa BSI meraih penghargaan “*Most Sharia Bank for Excellence Good Corporate Governance*” dalam gelaran *Road to CNBC Indonesia Award 2024 “Most Sharia Bank for Excellence Good Corporate Governance”*. Sebagai bank syariah terbesar, BSI dinilai mampu menjaga tata kelola perusahaan yang unggul, transparan, dan berkelanjutan, selaras dengan prinsip-prinsip syariah yang menjadi landasan utama operasional bank.

Dalam menjalankan GCG, BSI telah mendapatkan sertifikasi ISO 37301:2021 sistem manajemen kepatuhan dan sertifikasi ISO 37001:2016 sistem manajemen anti penyuapan dan BSI kembali meraih predikat sangat percaya dengan nilai 91,50 pada penilaian *good corporate governance index (CGPI)*. BSI senantiasa berupaya menerapkan lima prinsip utama GCG bagi

bank umum syariah yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Dalam penerapan GCG, BSI tidak hanya memakai standar perbankan, tetapi juga menetapkan nilai-nilai syariah (*maqashid syariah*) menjadi landasan utama. Sebagai bank syariah, BSI menjalankan seluruh kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

BSI juga mengimplementasikan berbagai kebijakan GCG melalui struktur, proses, dan hasil tata kelola yang sesuai dengan perspektif pemangku kepentingan (*stakeholder*). Untuk mendukung hal tersebut, BSI menggunakan *three lines* model. Ini membantu organisasi mengidentifikasi struktur dan proses yang efektif, serta memastikan manajemen risiko yang kuat. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian dilakukan dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Studi Empiris Pada PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2021-2023”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah perkembangan dari metode *risk profile* dengan menggunakan rasio NPF, FDR, ROA, ROE, NOM, BOPO, CAR yaitu:

1. Penurunan rasio *net performing financing* (NPF) pada tahun 2021 hingga tahun 2023 terjadi karena pembiayaan bermasalah meningkat.
2. Peningkatan rasio *financing to debt ratio* (FDR) pada tahun 2021 hingga tahun 2023 terjadi karena bank telah memaksimalkan penyaluran dana.
3. Komposit *good corporate governance* (GCG) pada tahun 2021 hingga tahun 2023 dalam kategori predikat sehat.
4. Peningkatan rasio *return on assets* (ROA) pada tahun 2021 hingga tahun 2023.
5. Peningkatan rasio *return on equity* (ROE) pada tahun 2021 hingga tahun 2023 perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba dan meningkatkan pemegang saham.

6. Penurunan rasio *net operating margin* (NOM) pada tahun 2021 hingga tahun 2023 menurun karena pendapatan bank lebih kecil dibandingkan dengan beban yang ditanggung dan rasio pembiayaan bermasalah bergerak naik.
7. Penurunan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2021 hingga tahun 2023 berarti bank semakin efisien dalam mengelola operasionalnya.
8. Penurunan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2021 hingga tahun 2023 berdampak pada risiko kredit macet dan pembiayaan bermasalah.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari konteks judul penelitian yang diteliti, maka peneliti membatasi konteks penelitian yaitu rasio *net performing financing* (NPF), *financing to debt ratio* (FDR), *good corporate governance* (GCG), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *Net Operating Margin* (NOM), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) laporan keuangan studi empiris pada Bank Syariah Indonesia tahun (2021-2023).

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEN (risk profile, good corporate governance, earning, dan capital) studi empiris pada Bank Syariah Indonesia tahun (2021-2023)”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat analisis kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) menggunakan metode *risk profile*, *good corporate governance*,

*earning*, dan *capital* (studi empiris pada Bank Syariah Indonesia tahun (2021-2023)).

## **F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian**

### **1. Manfaat Penelitian**

#### a. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang *metode risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, *capital* (RGEC) studi empiris pada PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun (2021-2023).
- 2) Sebagai pengalaman bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan tentang tingkat kesehatan bank syariah.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini untuk syarat meraih gelar sarjana yang dicita-citakan oleh penulis dan orang tua.

#### b. Bagi pembaca

- 1) Menambah bahan bacaan mengenai *metode risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, *capital* (RGEC) pada PT. Bank Syariah Indonesia (BSI)
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan referensi bagi pembaca yang melakukan penelitian serupa.
- 3) Menambah khazanah di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

### **2. Luaran Penelitian**

Sebagai aset penelitian bagi UIN Mahmud Yunus dalam bentuk skripsi dan dipublikasikan dalam bentuk penelitian ilmiah.

## **G. Definisi Operasional**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, definisi operasional pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1. Risk Profile**

Menurut (Marcellina dan Imam,2018) *risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat terhadap bank serta seberapa kuat penerapan manajemen risiko dalam operasional perbankan. *Risk profile*,

dapat diukur dengan menggunakan dua rasio yaitu: *non performing financing* (NPF) dan *financing to deposit ratio* (FDR).

## **2. Good Corporate Governance**

Menurut (Wahasumiah & Watie, 2018) *good corporate governance* merupakan suatu indikator yang melihat kinerja pemimpin perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaan. *Good corporate governance* dapat diukur dengan menggunakan matriks kriteria penetapan *good corporate governance* (GCG)

## **3. Earning**

Menurut (Kasmir, 2021) *earning* yaitu kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, probabilitas, dan efisiensi perusahaan perbankan. *Earning* dapat dihitung menggunakan empat rasio keuangan yaitu: *return on total assets* (ROA), *return on equity* (ROE Net Operating Margin (NOM) dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

## **4. Capital**

Menurut (Abdurrohman et al., 2020) *capital* adalah suatu rasio untuk menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai aset tetap, inventaris bank dan rasio keuangan. Dimana alat ukur yang digunakan dalam mengukur besaran modal minimum yang dibutuhkan perusahaan yaitu *capital adequacy ratio* (CAR).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. PT. Bank Syariah Indonesia Tbk**

PT. Bank Syariah Indonesia atau biasa disebut BSI merupakan bank hasil merger antara PT Bank BRI syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah tersebut pada 27 Januari 2021. Selanjutnya, pada 1 Februari 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran BSI. Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah tersebut, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik.

Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, BSI didorong untuk dapat bersaing di tingkat global. BSI merupakan ikhtiar atas lahirnya bank syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan BSI juga menjadi cermin wajah perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenapalam (*rahmatan lil 'aalamiin*).

Potensi BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global sangat terbuka. Selain kinerja yang tumbuh positif, dukungan iklim bahwa pemerintah Indonesia memiliki misi lahirnya ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar serta kuat, fakta bahwa Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia ikut membuka peluang.

Dalam konteks inilah kehadiran BSI menjadi sangat penting. Bukan hanya mampu memainkan peran penting sebagai fasilitator pada

seluruh aktivitas ekonomi dalam ekosistem industri halal, tetapi juga sebuah ikhtiar mewujudkan harapan negeri. Oleh karena itu kesehatan bank ini harus diperhatikan. Bank wajib memelihara dan meningkatkan kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Kesehatan bank wajib dipelihara agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga.

## **2. Tingkat Kesehatan Bank**

### **a. Definisi Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut (Desiana, 2019) Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Menurut *bank of settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan kontrol terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya.

Pengertian kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan pasal 29 adalah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek lain berhubungan dengan usaha bank.

## **3. Metode RGEC**

Metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning, capital*) adalah pengembangan metode mengenai kesehatan bank dari metode CAMELS (*capital, assets, management, earning dan liquidity*). Metode RGEC melibatkan penerapan manajemen risiko internal dan kualitas risiko di perbankan, yang diimplementasikan melalui delapan faktor, yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko strategik, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko operasional, dan risiko reputasi (Agustina, 2017).

Sesuai surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning, capital*) sebagai berikut. Penilaian kesehatan bagi perbankan syariah umum dalam peraturan otoritas jasa keuangan no. 3 tahun 2014 yaitu penilaian dengan menggunakan indikator profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (gcg), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*).

Komponen penilaian metode RGEC terdiri dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

**a. Risk Profile**

Menurut (Marcellina, W., A. & Imam, 2018) *risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat terhadap bank serta seberapa kuat penerapan manajemen risiko dalam operasional perbankan.

*Risk Profile*, terdiri dari dua rasio yaitu:

1) *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut (Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, 2017:206) *non performing financing* merupakan rasio kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, pada mulanya selalu diawali dengan wanprestasi, yaitu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji yang telah dibuatnya sebagaimana yang tertera di perjanjian pembiayaannya.

Menurut (Aulia, Muhammad Iqbal, Jaryono, 2017) rumus dari *non performing financing* (NPF) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Menurut (Aulia, Muhammad Iqbal, Jaryono, 2017) berdasarkan rumus diatas maka dapat disimpulkan bahwa NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh bank. Bank

Indonesia menetapkan bahwa kualitas pembiayaan yang baik apabila jumlah pembiayaan yang bermasalah maksimal 5% dari seluruh total pembiayaan yang diberikan. Oleh sebab itu, rasio NPF harus selalu berada dibawah 5% untuk menghindari terjadinya risiko pembiayaan yang kolektibilitasnya kurang lancar dan macet.

**Tabel 2. 1**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit NPF**

No	Kriteria	Predikat
1.	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5.	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Menurut kamus bank indonesia (2018) *non performing financing* (NPF) merupakan kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *non performing financing* (NPF) adalah kredit-kredit yang tidak memiliki kemampuan yang baik dan diklasifikasi sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Besar kecilnya NPF menunjukkan kinerja suatu bank dalam mengelola dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya mempengaruhi tingkat laba bank syariah.

## 2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah simpanan yang diberikan dan jumlah pembiayaan yang dicairkan. Menurut (Para Vasanti, 2018) FDR merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk

mengukur likuiditas sebuah bank agar dapat membayar kembali deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut kamus bank indonesia (2018) *financing to deposit ratio* (FDR) adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank syariah. Menurut kamus bank indonesia (2018) rumus dari *financing to deposit ratio* (FDR) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit FDR**

No	Kriteria	Predikat
1.	FDR < 75%	Sangat Sehat
2.	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3.	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4.	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5.	FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

#### **b. Good Corporate Governance**

Menurut (Wahasumiah & Watie, 2018) *good corporate governance* (GCG) merupakan suatu indikator yang melihat kinerja pemimpin perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaan. *Good corporate governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan adalah rasio yang digunakan untuk melihat kinerja *stakeholder* perbankan dalam aspek pengendalian, pengarahan kinerja keuangan dengan menjalankan prinsip *good corporate governance* (GCG).

Prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) tersebut meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, yang bertujuan untuk menciptakan sistem pengelolaan perusahaan yang lebih efisien, efektif, dan berintegritas. *Good corporate*

*governance* (GCG) merupakan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja, kontribusi perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang.

Konsep dasar tata kelola menurut (Gunawan,20217) yaitu menjelaskan pendekatan manajemen secara keseluruhan di mana eksekutif senior mengarahkan dan mengelola seluruh organisasi, memastikan bahwa informasi manajemen kunci yang mencapai tim eksekutif sudah lengkap dan akurat untuk pengambilan keputusan selanjutnya oleh pihak manajemen secara tepat dan memberikan mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa strategi, arah, dan instruksi dari manajemen dilakukan secara sistematis dan efektif.

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dapat diartikan sebagai kerangka kerja yang melibatkan struktur organisasi dan mekanisme yang mengatur aturan pelaksanaan serta regulasi yang digunakan oleh sebuah organisasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wardani & Fauzi,2022).

BSI menggunakan *self assessment* (GCG) sebagai alat (tool) untuk mengukur dan memperoleh gambaran umum atas kelengkapan, efektivitas dan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) pada seluruh tingkatan dan jenjang organisasi perusahaan selama periode tertentu, dimana penilaian *Self Assessment* tersebut dilakukan pada masing-masing unit kerja.

Pelaksanaan *self assessment* penerapan atau penilaian *good corporate governance* (GCG) mengacu pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 menggunakan 3 (tiga) aspek *governance* yaitu:

1) *Governance structure*

Bertujuan untuk menilai kecukupan struktur komisaris, direksi, dewan pengawas syariah dan satuan kerja bank serta menilai kecukupan infrastruktur berupa antara lain kebijakan dan

prosedur bank, system informasi manajemen serta tugas pokok fungsi (tupoksi) masing-masing struktur organisasi bank agar proses pelaksanaan prinsip GCG dapat menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan stakeholders Bank.

### 2) *Governance process*

Bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan stakeholders Bank.

### 3) *Governance outcome*,

Bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* sehingga memenuhi harapan stakeholders Bank yang merupakan hasil dari proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* (GCG) yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola Bank.

Dengan menerapkan *good corporate governance* (GCG), perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, memperkuat daya saing, dan menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. *good corporate governance* (GCG) juga dapat membantu mengendalikan dan mengarahkan hubungan antara pemegang saham, direksi, dewan komisaris, karyawan, klien, mitra kerja, dan masyarakat

Bobot dari masing-masing faktor *good corporate governance* (GCG) sudah di atur dalam ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) Nomor 12/13/DPbS/Tanggal 30 April 2010, skor didapat dari ketentuan berdasarkan Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017 menggunakan matriks peringkat faktor tata kelola, untuk skor terbobot diperoleh dari hasil perkalian dan pembagian antara bobot dengan skor.

Dalam penerapan atau penilaian *governance* yang berlaku bagi Bank Umum Syariah dilakukan terhadap 11 (sebelah) faktor penilaian sebagai berikut:

**Tabel 2. 3**  
**Penilaian Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)**

No	Faktor	Bobot
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	12,50%
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	17,50%
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10,00%
4.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	10,00%
5.	Pelaksanaan prinsip syariah	5,00%
6.	Penanganan benturan kepentingan	10,00%
7.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5,00%
8.	Penerapan fungsi audit intern	5,00%
9.	Penerapan fungsi audit ekstern	5,00%
10.	Batas maksimum penyaluran dana	5,00%
11.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan intern	15,00%
<b>TOTAL</b>		<b>100%</b>

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS/tanggal 30 April 2010

Berikut adalah matriks penetapan peringkat pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) yaitu:

**Tabel 2. 4**  
**Matriks Kriteria Penetapan *Good Corporate Governance* (GCG)**

No	Nilai Komposit	Predikat
1.	Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
2.	$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	Baik
3.	$2.5 \leq$ Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
4.	$3.5 \leq$ Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
5.	$4.5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur atau

mengendalikan serta mengawasi perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* diharapkan memiliki kinerja yang baik dan transparan sehingga meminimalisir terjadinya kecurangan atau konflik perbedaan kepentingan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatnya nilai perusahaan.

### c. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut (Kasmir, 2021) *Earning* yaitu kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, probabilitas, dan efisiensi perusahaan perbankan. Menurut (Kasmir, 2021) Penilaian faktor rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut

#### 1) *Return on Total Assets* (ROA)

Menurut (Kasmir, 2021) *Return on total assets* (ROA) atau sering disebut *Return on investment* (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus dari *Return on total assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

**Tabel 2. 5**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit ROA**

No	Kriteria	Predikat
1.	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2.	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3.	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4.	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5.	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

## 2) *Return on Equity* (ROE)

Menurut (Kasmir, 2021) *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Rasio *Return on Equity* (ROE) bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

**Tabel 2. 6**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit ROE**

No	Kriteria	Predikat
1.	ROE > 20%	Sangat Sehat
2.	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat
3.	0,5% < ROE ≤ 12,5% %	Cukup Sehat
4.	0% < ROE ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5.	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

ROE (*Return On Equity*), yaitu rasio yang menunjukkan hasil yang diperoleh dalam penciptaan laba bersih berdasarkan penggunaan aset perusahaan. penilaian apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva dalam operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan dapat dilakukan dengan mengetahui ROE.

## 3) *Net Operating Margin* (NOM)

*Net operating margin* (NOM) juga merupakan salah satu dari rasio rentabilitas yang lebih digunakan untuk keperluan bank Syariah. Terkait dengan profitabilitas/rentabilitas, Bank Indonesia mengeluarkan surat edaran No.9/24/DPbS/2007 Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 mengenai *Net Operating Margin* (NOM) sebagai rasio utama dalam penilaian rentabilitas suatu bank. *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio utama rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam

menghasilkan laba. *Net Operating Margin* (NOM) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari operasi bisnis utamanya.

Dalam konteks perbankan, NOM mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional (seperti bunga dan *fee-based income*) setelah dikurangi dengan biaya operasional (seperti gaji karyawan, biaya sewa, dan biaya administrasi). Menurut (Aris, 2020) *net operating margin* (NOM) dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dengan membandingkan pendapatan operasional dan beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif.

Rasio *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio rentabilitas utama bank syariah, sehingga rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva produktif menghasilkan laba bersih (Kasmir, 2019). *Net operating margin* (NOM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba (Aris, 2020). Rasio *Net Operating Margin* (NOM) dapat digunakan sebagai salah satu kriteria dalam memilih bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik.

*Net operating margin* (NOM) yang tinggi menunjukkan bahwa bank syariah memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi. Menurut (Eka dkk, 2023) *net operating margin* (NOM) digunakan untuk memperkirakan pendapatan operasional bank setelah dikurangi biaya operasional. Secara keseluruhan, penelitian mengenai rasio *Net Operating Margin* (NOM) pada perbankan terus berkembang dan menunjukkan bahwa rasio ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank (Munandar, 2020).

Tingginya rasio *net operating margin* (NOM) pada bank syariah, maka akan meminimilisir berbagai risiko dalam bank umum syariah (Aris, 2020). Bank harus memperhatikan rasio *net operating margin* (NOM) sebagai alat untuk mengukur efisiensi operasional

dan mempertahankan laba mereka dalam persaingan di industri perbankan. Kestabilan *net operating margin* (NOM) harus dijaga, jika NOM rendah maka tingkat rentabilitas juga akan rendah, yang artinya keuntungan yang diperoleh akan sedikit (Suryanto & Susanti, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa *net operating margin* (NOM) adalah pendapatan laba bersih dari aktiva produktif yang dikelola, semakin tinggi presentase pendapatan margin bank maka akan semakin tinggi *Net Operating Margin* (NOM) pada bank tersebut, hal ini memberikan petunjuk bahwa bank telah bekerja efektif untuk memberikan peningkatan pendapatan.

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) *Net Operating Margin* (NOM) bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 2. 7**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit NOM**

No	Kriteria	Predikat
1.	> 3%	Sangat Sehat
2.	2% <NOM≤3%	Sehat
3.	1.5% <NOM≤2%	Cukup Sehat
4.	1% <NOM≤1.5%	Kurang Sehat
5.	NOM ≤1%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Dalam perbankan syariah *net interest margin* (NIM) dapat juga disebut *net operating margin* (NOM) karena dalam syariah tidak mengenal istilah bunga atau interest (Faly, 2016). Pada bank syariah digunakan istilah *net operating margin* (NOM), sedangkan pada bank konvensional digunakan istilah *net interest margin* (NIM) untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan keuntungan bank tersebut (Kiswanto & Purwanti,

2016:17). Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga seperti bank konvensional, maka dalam penilaian *net interest margin* (NIM) pada bank syariah digunakan *net operating margin* (NOM).

#### 4) Beban *Operasional* terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut (Kasmir, 2021) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pendapatan operasional terhadap beban operasional. Semakin rendah nilai rasio BOPO, maka semakin bagus pula kinerja bank dalam mengelola beban operasional terhadap pendapatan operasional sehingga risiko bermasalah yang dialami juga akan sedikit.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2. 8**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO**

No	Kriteria	Predikat
1.	< 88%	Sangat Sehat
2.	89% - 93%	Sehat
3.	94% - 96%	Cukup Sehat
4.	97% - 100%	Kurang Sehat
5.	> 100%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

#### d. *Capital*

Menurut (Abdurrohman et al., 2020) *Capital* adalah suatu rasio untuk menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai aset tetap, inventaris bank dan rasio keuangan.

### 1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut (Abdurrohman et al., 2020) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau yang biasa disebut dengan rasio kecukupan modal yaitu rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Menurut (Marismiati, 2021), CAR menentukan bagaimana cara bank menggunakan modalnya untuk membiayai operasinya. Menurut (Hasan, et al,2022) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya.

Menurut (Abdurrohman et al., 2020) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Menurut (Kalifa & Bektaş, 2018) Kecukupan modal dianggap sebagai faktor terpenting dalam sektor perbankan karena mewakili ketahanan bank terhadap risiko. Kecukupan modal di sektor ini pada dasarnya bertindak sebagai perisai terhadap fluktuasi yang tidak terduga atau investasi yang buruk dalam sektor perbankan secara keseluruhan.

**Tabel 2. 9**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit CAR**

No	Kriteria	Predikat
1.	$\text{CAR} \geq 11\%$	Sangat Sehat
2.	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$	Sehat
3.	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$	Cukup Sehat
4.	$6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{CAR} \leq 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

## B. Penelitian Relevan

Kajian penelitian terdahulu, disini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini atau yang akan diteliti.

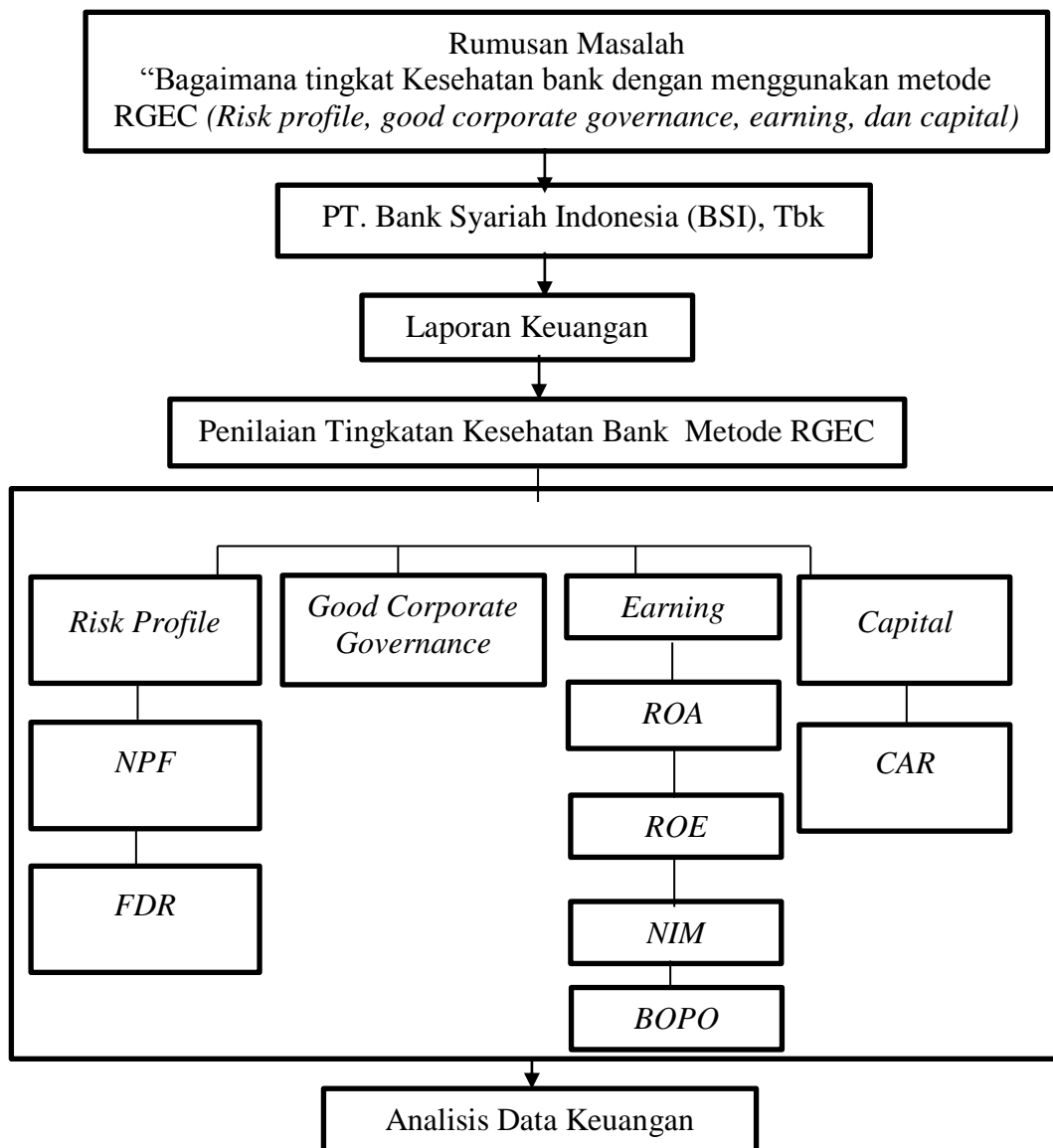
1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anik & Ningsih, 2020) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri yang menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*. secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang cukup sehat.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Budianto, 2020) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Aceh Syariah selama periode 2014-2018 secara keseluruhan berada dalam kondisi kesehatan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan *Risk Profile* (NPF, FDR), GCG, *Earnings* (ROA, BOPO) dan *Capital* (CAR) dari tahun 2014-2016 dengan peringkat komposit 2 (sehat), sedangkan tahun 2017-2018 dengan peringkat komposit 3 (cukup sehat).
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rizal & Humaidi, 2021) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia Periode 2015-2020”, hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata rasio NPF BUS 2015-2020 sebesar 3,99% yang menunjukkan bahwa BUS berada pada predikat sehat. Semakin kecil NPF, semakin sehat bank tersebut. Rata-rata rasio ROA BUS 2015- 2020 sebesar 1,03%, menunjukkan bahwa BUS berada pada predikat cukup sehat. Semakin besar ROA, semakin sehat bank tersebut. Dan rata-rata rasio CAR 2015-2020 sebesar 18,73% menunjukkan bahwa BUS berada pada predikat sangat sehat. Semakin besar CAR, semakin sehat bank tersebut.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aini & Pratikto, 2021) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) Tahun 2015-2019 (Studi pada PT Bank Syariah Bukopin (Persero) Tbk)”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari rasio Profil Risiko perusahaan dapat dikategorikan sebagai cukup sehat dan bank syariah Bukopin pandai menangani masalah kredit macet. Untuk rasio *Good Corporate Governance*, kinerja perusahaan sangat baik artinya manajemen tidak melakukan pelanggaran selama periode 2015-2019 dan untuk *Earning* Rasio kinerja perusahaan masih kurang baik sehingga diperlukan kebijakan baru untuk meningkatkan kesehatannya.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sari, 2022) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Bank Muamalat 2020)”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 PT. Bank Muamalat Indonesia berada pada kategori cukup sehat dengan rasio CAR 15,21%, NPF 3,95%, FDR 70,21%, ROA 0,029% dan ROE 1,604% dimana nilai-nilai pada tabel peringkat komposit secara keseluruhan berada pada peringkat komposit 3 yang menjadikan Bank Muamalat Indonesia dalam kategori “cukup sehat”.
6. Penelitian (Nurul Atizah,2024) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank syariah yang di analisis dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 mendapatkan Peringkat Komposit (PK) secara berturut-turut PK-2 yang berarti sehat, PK-1 yang berarti sangat sehat dan PK-3 yang berarti cukup sehat.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir membantu menjelaskan hubungan antar variabel, memberikan landasan untuk melakukan analisis, serta memandu dalam pengumpulan dan interpretasi data. Dengan adanya kerangka pemikiran yang jelas, penelitian dapat berjalan secara sistematis dan fokus pada tujuan utama, sehingga menghasilkan solusi yang relevan dan mendalam terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Selain itu, kerangka pemikiran juga berfungsi sebagai peta jalan untuk memahami keterkaitan antara konsep teoritis dan realitas empiris.



**Gambar 2. 1** Kerangka Berpikir

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif yang apabila ditinjau dari tujuan dan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) kuantitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang dilakukan melalui pengamatan atau observasi untuk mendapatkan keterangan-keterangan terhadap suatu masalah tertentu serta untuk mendapatkan gambaran tentang masalah tertentu.

Menurut (Mukhtazar, 2020) subjek penelitian adalah informasi atau narasumber yang menjadi sumber riset. Menurut (Mukhtazar, 2020) objek penelitian adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun (2021-2023). Untuk menghitung *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC).

#### B. Latar dan Waktu Penelitian

Studi Empiris pada penelitian ini adalah PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun (2021-2023). Adapun waktu yang penulis mulai untuk penelitian adalah bulan Juli 2024 s/d Februari 2025.

**Tabel 3. 1  
Waktu Penelitian**

No	Keterangan	2024						2025
		Juli	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Observasi Awal							
2	Pengajuan Proposal							
3	Bimbingan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Revisi Setelah Seminar							
6	Penelitian							
7	Bimbingan Skripsi							
8	Sidang Munaqosah							

Sumber: Data diolah tahun 2024.

### **C. Sumber Data**

Sumber Data Menurut (Sugiyono, 2018) Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait, jenis sumber data, yaitu digunakan adalah sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan Undang-Undang, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **D. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi menurut (Sugiyono, 2019) populasi adalah sebagai wilayah generalisasi terdiri atas objek subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Pt. Bank Syariah Indonesia (BSI).

#### **2. Sampel**

Menurut (Sugiyono, 2019) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah Laporan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun (2021-2023) yang diterbitkan dalam jutaan Rupiah.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendokumentasian dalam bentuk dokumen yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2021-2023. Teknik ini dilakukan dengan cara mengakses situs website resmi Bank Syariah Indonesia (BSI) yang sudah masuk kedalam lembaga otoritas jasa keuangan (OJK) melalui situs [https://ir.bankbsi.co.id/annual\\_reports.html](https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html) [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu melakukan perhitungan terhadap data keuangan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun tolak ukur yang digunakan dalam teknik analisis ini adalah rasio keuangan sebagai berikut:

### 1. Risk Profile

*Risk Profile* merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat terhadap bank serta seberapa kuat penerapan manajemen risiko dalam operasional perbankan. *Risk Profile*, terdiri dari dua rasio yaitu:

#### a. Non Performing Financing (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Mohammad Iqbal (2017) rumus dari *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 3. 2**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit NPF**

No	Kriteria	Predikat
1.	$\text{NPF} < 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

#### b. Financing to Deposit Ratio (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas sebuah bank agar dapat membayar kembali deposit dengan mengandalkan pembiayaan

yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut Kamus Bank Indonesia (2018) rumus dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 3. 3**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit FDR**

No	Kriteria	Predikat
1.	FDR < 75%	Sangat Sehat
2.	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3.	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4.	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5.	FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

## 2. *Good Corporate Governance*

Menurut (Wahasusmiah & Khoiriyah,2018) *Good Corporate Governance* merupakan suatu indikator yang melihat kinerja pemimpin perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaan. *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan adalah rasio yang digunakan untuk melihat kinerja *stakeholder* perbankan dalam aspek pengendalian dan pengarahan kinerja keuangan dengan menjalankan prinsip GCG. Penilaian GCG menggunakan penilaian *self assessment* oleh bank itu sendiri.

Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, kewajaran, keadilan, kemandirian. *Good Corporate Governance* (GCG) penting dalam memastikan perusahaan tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. *Good Corporate Governance* (GCG) juga dapat membantu perusahaan menjaga etika bisnis, kepatuhan terhadap ketentuan, dan membangun citra perusahaan. Penilaian bobot untuk faktor *good corporate governance* (GCG) di dapatkan berdasarkan ketentuan Surat Edaran Ban Indonesia (SE BI) Nomor 12/13/DPbS/tanggal 30 April 2010.

**Tabel 3. 4**  
**Matriks Kriteria Penetapan *Good Corporate Governance* (GCG)**

No	Nilai Komposit	Predikat
1.	Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
2.	$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	Baik
3.	$2.5 \leq$ Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
4.	$3.5 \leq$ Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
5.	$4.5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

### 3. *Earning*

*Earning* yaitu kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, probabilitas, dan efisiensi perusahaan bank. Indikator ini mencerminkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan laba dari aset-aset yang dimilikinya dan seberapa efisien biaya operasional yang dikeluarkan.

#### a. *Return on total assets* (ROA)

*Return on total assets* (ROA) atau sering disebut *Return on investment* (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut kasmir (2021:200) rumus dari *Return on total assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

**Tabel 3. 5**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit ROA**

No	Kriteria	Predikat
1.	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2.	$1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$	Sehat
3.	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5.	ROA $\leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

b. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2021:200). Rasio *Return on Equity* (ROE) bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

**Tabel 3. 6**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit ROE**

No	Kriteria	Predikat
1.	ROE > 20%	Sangat Sehat
2.	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat
3.	0,5% < ROE ≤ 12,5% %	Cukup Sehat
4.	0% < ROE ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5.	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

c. *Net Operating Margin* (NOM)

Menurut (Aris, 2020) *net operating margin* (NOM) dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dengan membandingkan pendapatan operasional dan beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif. Rumus indikator kinerja perbankan dan penilaian profil risiko juga dapat diakses melalui situs web dari OJK.

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) *Net Operating Margin* (NOM) bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

**Tabel 3. 7**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit NOM**

No	Kriteria	Predikat
1.	> 3%	Sangat Sehat
2.	2% <NOM≤3%	Sehat
3.	1.5% <NOM≤2%	Cukup Sehat
4.	1% <NOM≤1.5%	Kurang Sehat
5.	NOM ≤1%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pendapatan operasional terhadap beban operasional. Rasio BOPO yang tinggi menandakan bahwa perusahaan kurang efisien dalam operasinya, yang dapat mengakibatkan penurunan harga saham (Fadlilah et al., 2023).

Menurut kasmir (2021:200) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 3. 8**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO**

No	Kriteria	Predikat
1.	< 88%	Sangat Sehat
2.	89% - 93%	Sehat
3.	94% - 96%	Cukup Sehat
4.	97% - 100%	Kurang Sehat
5.	> 100%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

#### 4. *Capital*

*Capital* adalah suatu rasio untuk menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai aset tetap, inventaris bank dan rasio keuangan.

##### a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kecukupan modal dianggap sebagai faktor terpenting dalam sektor perbankan karena mewakili ketahanan bank terhadap risiko. Menurut Abdurrohman et al (2020) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 3. 9**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit CAR**

No	Kriteria	Predikat
1.	$\text{CAR} \geq 11\%$	Sangat Sehat
2.	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$	Sehat
3.	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$	Cukup Sehat
4.	$6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5.	$\text{CAR} \leq 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Bank Syariah Indonesia**

Industri perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan kekayaan, dan stabilitas nasional. Selain itu, perbankan juga berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan bagi dunia usaha dan individu. Selama tiga tahun terakhir, keberadaan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Inovasi produk, peningkatan layanan, dan perluasan jaringan mencerminkan tren positif yang terus berlanjut dari tahun ke tahun. Semangat untuk mempercepat pertumbuhan sektor ini juga terlihat melalui berbagai aksi korporasi yang dilakukan oleh banyak bank syariah.

Seiring dengan perkembangan sektor perbankan, semakin meningkat pula kebutuhan masyarakat muslim untuk mendapatkan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariat Islam. Dalam hal ini, praktik pemberian bunga bank dianggap sebagai riba, yang dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, perbankan syariah hadir sebagai alternatif dengan menerapkan sistem bagi hasil. Prinsip-prinsip syariah ini diatur dalam Pasal 1 ayat 13, UU Nomor 10 Tahun 1998 yang mengubah UU Nomor 07 Tahun 1992 tentang Perbankan. Perbankan syariah berperan sebagai lembaga intermediasi yang diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional yang berbasis bunga.

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin dalam industri keuangan syariah. Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya produk halal, ditambah dukungan kuat dari berbagai pihak, menjadi faktor kunci dalam pengembangan ekosistem industri halal di Indonesia di mana bank syariah memegang peranan sentral. Sejalan dengan upaya ini, industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kemajuan yang luar biasa,

dengan inovasi dan pengembangan yang terus berlanjut. Semangat untuk mempercepat kemajuan juga tampak dalam banyak aksi korporasi yang dilakukan oleh bank syariah, termasuk Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah yang dimiliki oleh BUMN.

#### **B. PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)**

PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) adalah bank yang didirikan dari penggabungan PT. Bank BRI Syariah Tbk, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi memberikan izin untuk merger ketiga bank syariah ini pada 27 Januari 2021. Sebagai langkah selanjutnya, pada 1 Februari 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan keberadaan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Proses penggabungan ini mengintegrasikan keunggulan masing-masing bank, sehingga menawarkan layanan yang lebih komprehensif, jangkauan yang lebih luas, serta kekuatan permodalan yang lebih solid.

Dengan dukungan sinergi dari perusahaan dan komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) diharapkan dapat bersaing di panggung global. PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) merupakan langkah signifikan dalam menciptakan bank syariah yang menjadi kebanggaan umat, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pembangunan ekonomi nasional serta kesejahteraan masyarakat. Kehadiran PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) mencerminkan wajah perbankan syariah di Indonesia yang modern, inklusif, dan berdedikasi untuk memberikan manfaat bagi seluruh umat (Rahmatan Lil 'Aalamiin).

Peluang PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tumbuh dan menjadi salah satu bank syariah terkemuka di dunia sangat terbuka lebar, didorong oleh kinerja yang positif serta komitmen pemerintah untuk membangun ekosistem industri halal dan mendirikan bank syariah nasional yang besar dan kuat. Fakta bahwa Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia juga semakin memperkuat potensi ini. Dalam konteks ini, kehadiran PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) menjadi sangat penting.

Selain berfungsi sebagai fasilitator dalam seluruh aktivitas ekonomi di sektor industri halal, PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) juga berperan dalam mewujudkan harapan bangsa.

Oleh karena itu, menjaga kesehatan bank ini menjadi hal yang krusial. Bank diwajibkan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka melalui penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang tepat dalam setiap kegiatan usaha. Kesehatan bank harus selalu dijaga agar kepercayaan masyarakat tetap terpelihara. Salah satu metode untuk mengevaluasi kesehatan suatu bank adalah dengan menggunakan pendekatan *risk profile, good corporate governance, earning, capital* (RGEC). Dengan menerapkan metode RGEC bank dapat mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki kinerja, dan merumuskan strategi yang tepat untuk memastikan stabilitas operasional dan daya saing di tengah dinamika industri keuangan yang terus berkembang.

### **C. Visi Misi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)**

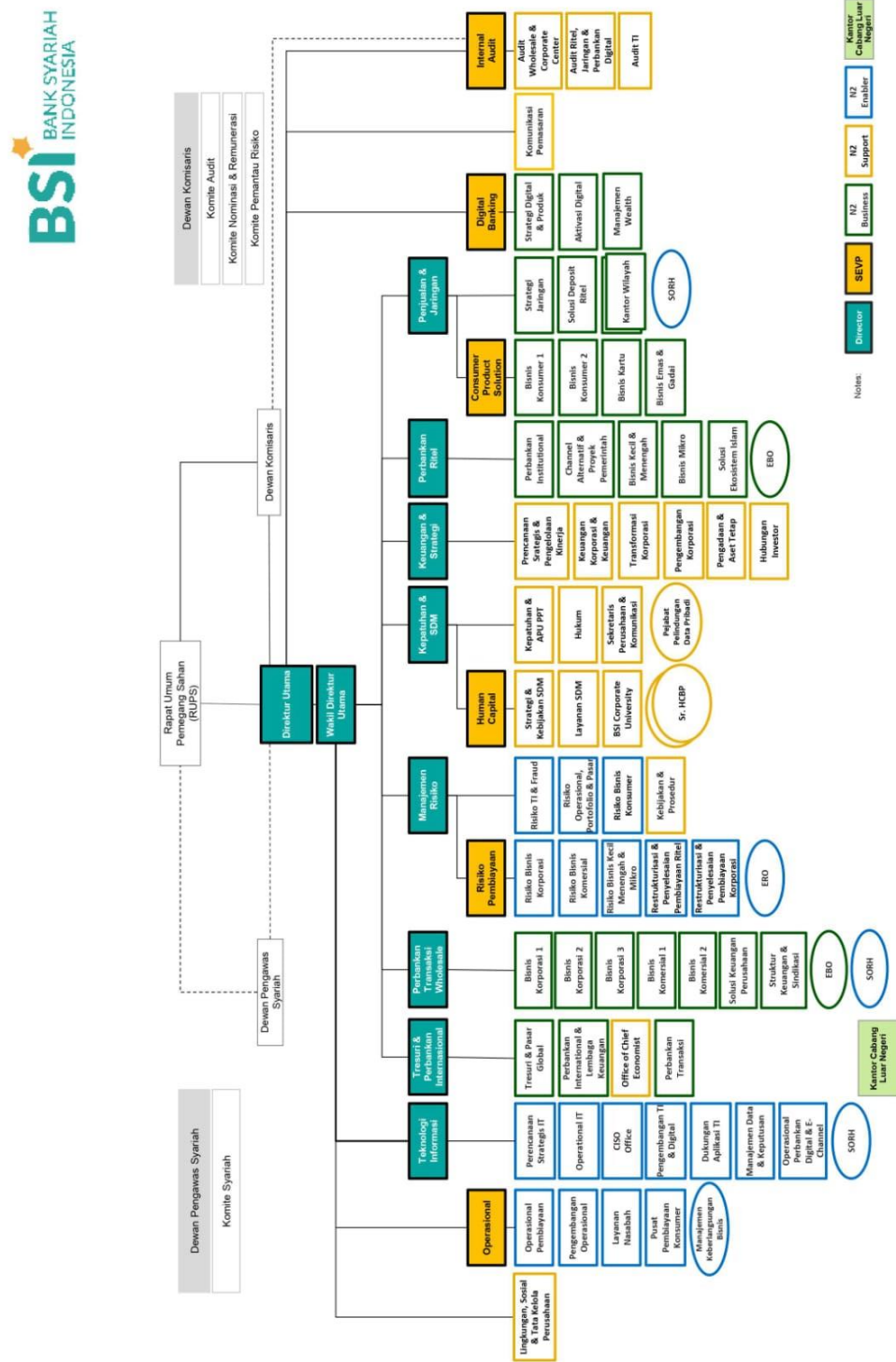
#### **1. Visi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)**

- a. 10 Bank islam global terbaik

#### **2. Visi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)**

- a. Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia .  
(Melayani >20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan aset (500+T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025).
- b. Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham.  
(Top 5 bank yang paling *profitable* di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2).
- c. Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham.  
(Top 5 bank yang paling *profitable* di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2).

D. Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)

## E. Perhitungan RGEC

### 1. Risk Profile

Menurut (Gultom et al.,2022), *Risk Profile* merupakan salah satu elemen penting dalam penilaian kesehatan bank, yang diwakili oleh rasio *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

#### a. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang mengalami masalah, seperti pembayaran angsuran yang terlambat atau tidak mencukupi, atau pembiayaan yang sulit dilunasi. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan membagi pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk neraca. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kinerja bank.

Pembiayaan itu sendiri merupakan fasilitas yang disediakan oleh bank bagi masyarakat untuk memanfaatkan dana sesuai dengan kesepakatan yang ada dan nasabah wajib mengembalikan dana dalam jangka waktu tertentu, di mana mereka akan mendapatkan imbalan keuntungan.

Total pembiayaan mencakup berbagai bentuk, seperti piutang *murabahah*, *istishna* , *qardh* , sewa, *mudharabah*, *musyarakah* , dan bagi hasil. Pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Pembiayaan bermasalah mencakup faktor seperti kurang lancar, diragukan dan macet yang dialami oleh nasabah.

Untuk menghitung nilai dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah rincian total pembiayaan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 1**  
**Total Pembiayaan**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Keterangan	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
1	Piutang <i>Murabahah</i>	101,685,560	124,873,356	136,503,096
2	<i>Istishna</i>	359	132	30
3	<i>Qardh</i>	9,419,231	9,701,609	11,307,081
4	Sewa	0	0	0
5	<i>Mudharabah</i>	1,628,437	1,041,397	1,881,333
6	<i>Musyarakah</i>	57,554,436	70,590,511	88,216,197
7	Bagi Hasil	1,001,567	1,497,851	2,408,507
<b>Total</b>		<b>171,289,590</b>	<b>207,704,856</b>	<b>240,316,244</b>

Sumber: Data diolah tahun 2024

Dari tabel 4.1 diatas total pembiayaan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 mengalami perubahan setiap tahunnya, dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2021 total pembiayaan sebesar Rp.171,289,590 dengan rincian, piutang *murabahah* sebesar Rp.101,685,560, *istushna* sebesar Rp.359, *qardh* sebesar Rp.9,419,231, sewa sebesar Rp.0, *mudharabah* sebesar Rp.1,628,437, *musyarakah*, sebesar Rp.57,554,436 dan bagi hasil sebesar Rp.1,001,567.

Tahun 2022 total pembiayaan sebesar Rp.207,704,856, dengan rincian, piutang *murabahah* sebesar Rp.124,873,356, *istushna* sebesar Rp.132, *qardh* sebesar Rp.9,701,609, sewa sebesar Rp.0, *mudharabah* sebesar Rp.1,041,397, *musyarakah*, sebesar Rp.70,590,511 dan bagi hasil sebesar Rp.1,497,851.

Tahun 2023 total pembiayaan sebesar Rp.240,316,244, dengan rincian, piutang *murabahah* sebesar Rp.136,503,096, *istishna* sebesar Rp.30, *qardh* sebesar Rp.11,307,081, sewa sebesar Rp.0, *mudharabah*

sebesar Rp.1,881,333, *musyarakah* sebesar Rp.88,216,197 dan bagi hasil sebesar Rp.2,408,507.

Berikut ini adalah rincian pembiayaan bermasalah PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 2**  
**Pembiayaan Bermasalah**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Keterangan	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
1	Kurang Lancar	1,831,332	1,729,582	1,483,459
2	Diragukan	1,183,693	696,492	866,694
3	Macet	2,006,572	2,598,818	2,615,144
<b>Total</b>		<b>5,021,597</b>	<b>5,024,892</b>	<b>4,965,297</b>

Sumber: Data diolah tahun 2024

Dari tabel 4.2 diatas pembiayaan bermasalah PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 mengalami perubahan setiap tahunnya. Berikut ini pembahasan pembiayaan bermasalah PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) tahun 2021-2023.

Tahun 2021 pembiayaan bermasalah sebesar Rp.5,021,597, dengan rincian pembiayaan kurang lancar sebesar Rp.1,831,332, pembiayaan diragukan sebesar Rp.1,183,693 dan pembiayaannya macetnya sebesar Rp.2.006.572.

Tahun 2022 pembiayaan bermasalah sebesar Rp.5,024,895 dengan rincian pembiayaan kurang lancar sebesar Rp.1,729,582, pembiayaan diragukan sebesar Rp.696,495 dan macetnya sebesar Rp.2,598,818.

Tahun 2023 pembiayaannya bermasalahnya sebesar Rp.4,965,297 dengan rincian pembiayaan kurang lancar sebesar Rp.1,483,459, pembiayaan diragukan sebesar Rp.866,694 dan pembiayaannya macetnya sebesar Rp.2,615,144.

Berikut ini adalah rincian perhitungan *non performing financing* (NPF) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan Bermasalah (Rp)</b>	<b>Total Pembiayaan (Rp)</b>	<b>Hasil</b>	<b>NPF (%)</b>
2021	5,021,597	171,289,590	0.029	2.93
2022	5,024,892	207,704,856	0.024	2.42
2023	4,965,297	240,316,244	0.021	2.07

Sumber: Data diolah.

Pada tabel 4.3 dapat dilihat hasil dari *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2.93%.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2.42%.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2.07%.

Tabel peringkat komposit *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit NPF**

<b>No</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Predikat</b>
1.	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5.	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat klasifikasi peringkat komposit *Non Performing Financing* (NPF) untuk menunjukkan kemampuan

manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat *Non Performing Financing* (NPF) adalah <2% pada kategori “Sangat Sehat”, 2%-5% pada kategori “Sehat”, 5%-8% pada “Cukup Sehat”, 8%-12% pada kategori “Kurang Sehat” dan >12% pada kategori “Tidak Sehat”.

Berikut ini kriteria dan predikat *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 5**  
**Kriteria dan Predikat *Non Performing Financing* (NPF)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023**

Tahun	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	NPF (%)	Kriteria	Predikat
2021	5,021,597	171,289,590	2.93	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
2022	5,024,892	207,704,856	2.42	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
2023	4,965,297	240,316,244	2.07	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat

Sumber: Data diolah tahun 2024.

Pada tabel 4.5 diatas hasil kriteria dan predikat dari *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI).

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 2.93% berada pada predikat 2 yaitu “Sehat”.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 2.42% berada pada predikat 2 yaitu “Sehat”.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 2.07% berada pada predikat 2 yaitu “Sehat”.

#### **b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana nasabah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat digunakan

sebagai indikator untuk menilai kesehatan finansial bank, khususnya bank syariah. Mengukur risiko ini, kita dapat menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, yang diperoleh dengan membagi total pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Total pembiayaan mencakup faktor seperti piutang *murabahah*, *Istighna*, *qardh*, sewa, *mudharabah*, *musyarakah*, dan bagi hasil. Pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Dana pihak ketiga (DPK) mencakup faktor seperti Giro *Wadiah*, Tabungan *Wadiah*, Giro *Mudharabah*, Tabungan *Mudharabah*, Deposito *Mudharabah* dan Surat Berharga.

Untuk menghitung nilai dari rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah rincian total pembiayaan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 6**  
**Total Pembiayaan**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Keterangan	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
1	Piutang <i>Murabahah</i>	101,685,560	124,873,356	136,503,096
2	<i>Istishna</i>	359	132	30
3	<i>Qardh</i>	9,419,231	9,701,609	11,307,081
4	Sewa	0	0	0
5	<i>Mudharabah</i>	1,628,437	1,041,397	1,881,333
6	<i>Musyarakah</i>	57,554,436	70,590,511	88,216,197
7	Bagi Hasil	1,001,567	1,497,851	2,408,507
<b>Total</b>		<b>171,289,590</b>	<b>207,704,856</b>	<b>240,316,244</b>

Sumber: Data diolah tahun 2024.

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa total pembiayaan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 setiap tahunnya mengalami perubahan.

Tahun 2021 total pembiayaan sebesar Rp.171,289,590 dengan rincian, piutang *murabahah* sebesar Rp.101,685,560, *istushna* sebesar Rp.359, *qardh* sebesar Rp.9,419,231, sewa sebesar Rp.0, *mudharabah* sebesar Rp.1,628,437, *musyarakah*, sebesar Rp.57,554,436 dan bagi hasil sebesar Rp.1,001,567.

Tahun 2022 total pembiayaan sebesar Rp.207,704,856, dengan rincian, piutang *murabahah* sebesar Rp.124,873,356, *istushna* sebesar Rp.132, *qardh* sebesar Rp.9,701,609, sewa sebesar Rp.0, *mudharabah* sebesar Rp.1,041,397, *musyarakah*, sebesar Rp.70,590,511 dan bagi hasil sebesar Rp.1,497,851.

Tahun 2023 total pembiayaan sebesar Rp.240,316,244, dengan rincian, piutang *murabahah* sebesar Rp.136,503,096, *istishna* sebesar Rp.30, *qardh* sebesar Rp.11,307,081, sewa sebesar Rp.0, *mudharabah* sebesar Rp.1,881,333, *musyarakah* sebesar Rp.88,216,197 dan bagi hasil sebesar Rp.2,408,507.

Berikut ini adalah rincian dana pihak ketiga (DPK) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 7**  
**Dana Pihak Ketiga (DPK)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Keterangan	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
1	Giro Wadiah	21,090,695	21,797,852	20,847,524
2	Tabungan Wadiah	36,157,195	44,214,405	47,026,374
3	Giro <i>Mudharabah</i>	13,318,627	22,754,968	32,417,260
4	Tabungan <i>Mudharabah</i>	65,102,491	72,897,352	78,280,185
5	Deposito <i>Mudharabah</i>	98,592,553	100,760,342	115,984,789
6	Surat Berharga	1,375,000	1,375,000	200,000
<b>Total</b>		<b>235,636,561</b>	<b>263,799,919</b>	<b>294,756,132</b>

Sumber: Data diolah tahun 2024.

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa dana pihak ketiga (DPK) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 setiap tahunnya mengalami perubahan.

Tahun 2021 dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp.235,636,561, dengan rincian, giro *wadiah* sebesar Rp.21,090,695, tabungan *wadiah* sebesar Rp.36,157,195, giro *mudharabah* sebesar Rp.13,318,627, tabungan *mudharabah* sebesar Rp.65,102,491, deposito *mudharabah* sebesar Rp.98,592,553, dan surat berharga sebesar Rp.1,375,000.

Tahun 2022 dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp.263,799,919, dengan rincian, giro *wadiah* sebesar Rp.21,797,852, tabungan *wadiah* sebesar Rp.44,214,405, giro *mudharabah* sebesar Rp.22,754,968, tabungan *mudharabah* sebesar Rp.72,897,352, deposito *mudharabah* sebesar Rp.100,760,342, dan surat berharga sebesar Rp.1,375,000.

Tahun 2023 dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp.294,756,132, dengan rincian , giro *wadiah* sebesar Rp.20,847,524, tabungan *wadiah* sebesar Rp.47,026,374, giro *mudharabah* sebesar Rp.32,417,260, tabungan *mudharabah* sebesar Rp.78,280,185, deposito *mudharabah* sebesar Rp.115,984,789, dan surat berharga sebesar Rp.200,000.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Financing to Deposit Ratio (FDR)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Pembiayaan (Rp)</b>	<b>Dana Pihak Ketiga (Rp)</b>	<b>HASIL</b>	<b>FDR (%)</b>
2021	171,289,590	235,636,561	0.727	72.69
2022	207,704,856	263,799,919	0.787	78.74
2023	240,316,244	294,756,132	0.815	81.53

Sumber: Data diolah.

Pada tabel 4.8 dapat dilihat hasil dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023.

Dari analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang dilakukan, dapat dilihat:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 72,69%.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 78,74%.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 81,53%.

Tabel peringkat komposit *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit FDR**

No	Kriteria	Predikat
1.	$FDR < 75\%$	Sangat Sehat
2.	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4.	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5.	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Pada tabel 4.9 diatas dapat dilihat klasifikasi peringkat komposit *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat.

Kriteria penilaian tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) adalah  $<75\%$  pada kategori “Sangat Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) 75%-85% pada kategori “Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) 85%-100% pada “Cukup Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) 100%-120% pada kategori “Kurang Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *financing to deposit ratio* (FDR)  $>120\%$  pada kategori “Tidak Sehat”.

Berikut ini kriteria dan predikat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023.

**Tabel 4. 10**  
**Kriteria dan Predikat *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023**

Tahun	Total Pembiayaan (Rp)	Dana Pihak Ketiga (Rp)	FDR (%)	Kriteria	Predikat
2021	171,289,590	235,636,561	72.69	FDR < 75%	Sangat Sehat
2022	207,704,856	263,799,919	78.74	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
2023	240,316,244	294,756,132	81.53	75% < FDR ≤ 85%	Sehat

Sumber: Data diolah.

Pada tabel 4.10 hasil kriteria dan predikat dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 72,69% berada pada predikat 1 yaitu “Sangat Sehat”.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 78,74% berada pada predikat 2 yaitu “Sehat”.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 81,53% berada pada predikat 2 yaitu “Sehat”.

## 2. *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance* (GCG) atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik adalah suatu sistem aturan yang mengatur dan mengendalikan operasional suatu perusahaan. Ini adalah faktor kunci dalam integritas dan efisiensi perusahaan, dan merupakan indikator utama akuntabilitas. Penilaian *assessment* parameter akan dihitung dengan perhitungan antara bobot dengan nilai skor dari masing-masing faktor *assessment* parameter.

penilaian *good corporate governance* (GCG) menggunakan penilaian *self assessment* oleh bank itu sendiri.

Berikut ini hasil dari penilaian sendiri *assessment parameter* (CGC) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021.

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Penilaian Sendiri *Assessment Parameter***  
**Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021**

No	Faktor <i>Assessment Parameter</i>	Bobot	Skor (1-5)	Skot Terbobot
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	12,50%	2	0,25
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	17,50%	2	0,35
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10,00%	2	0,02
4.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	10,00%	2	0,02
5.	Pelaksanaan prinsip syariah	5,00%	1	0,05
6.	Penanganan benturan kepentingan	10,00%	3	0,03
7.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5,00%	1	0,05
8.	Penerapan fungsi audit intern	5,00%	1	0,05
9.	Penerapan fungsi audit ekstern	5,00%	2	0,10
10.	Batas maksimum penyaluran dana	5,00%	3	0,15
11.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan intern	15,00%	3	0,45
<b>Total Bobot</b>		<b>100%</b>	<b>-</b>	<b>1,52</b>
<b>Peringkat Matriks (Skor Bobot)</b>		<b>2</b>		

Sumber: *Data diolah tahun 2024*

Pada tabel 4.11 diatas dapat dilihat penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021 mendapatkan peringkat ke 2 dengan kompositnya “Baik”.

Berikut ini hasil dari Penilaian Sendiri *Assessment Parameter* (CGC) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2022.

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Penilaian Sendiri *Assessment Parameter***  
**Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2022**

No	Faktor <i>Assessment Parameter</i>	Bobot	Skor (1-5)	Skot Terbobot
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	12,50%	2	0,25
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	17,50%	2	0,35
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10,00%	2	0,02
4.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	10,00%	2	0,02
5.	Pelaksanaan prinsip syariah	5,00%	1	0,05
6.	Penanganan benturan kepentingan	10,00%	3	0,03
7.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5,00%	2	0,10
8.	Penerapan fungsi audit intern	5,00%	1	0,05
9.	Penerapan fungsi audit ekstern	5,00%	1	0,05
10.	Batas maksimum penyaluran dana	5,00%	3	0,15
11.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan intern	15,00%	3	0,45
<b>Total Bobot</b>		<b>100%</b>	<b>-</b>	<b>1,52</b>
<b>Peringkat Matriks (Skor Bobot)</b>		<b>2</b>		

Sumber: Data diolah 2024

Pada tabel 4.12 diatas dapat dilihat penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2022 mendapatkan peringkat ke 2 “Baik”.

Berikut ini hasil dari Penilaian Sendiri *Assessment Parameter* (CGC) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2023.

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Penilaian Sendiri *Assessment Parameter***  
**Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2023**

No	Faktor <i>Assessment Parameter</i>	Bobot	Skor (1-5)	Skot Terbobot
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	12,50%	2	0,25
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	17,50%	2	0,35
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10,00%	2	0,02
4.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	10,00%	3	0,03
5.	Pelaksanaan prinsip syariah	5,00%	1	0,05
6.	Penanganan benturan kepentingan	10,00%	3	0,03
7.	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5,00%	2	0,10
8.	Penerapan fungsi audit intern	5,00%	2	0,10
9.	Penerapan fungsi audit ekstern	5,00%	2	0,10
10.	Batas maksimum penyaluran dana	5,00%	2	0,10
11.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan intern	15,00%	3	0,45
<b>Total Bobot</b>		<b>100%</b>	<b>-</b>	<b>1,58</b>
<b>Peringkat Matriks (Skor Bobot)</b>		<b>2</b>		

Sumber: Data diolah tahun 2024.

Pada tabel 4.13 diatas dapat dilihat penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 mendapatkan peringkat ke, 2 dengan keterangan peringkat kompositnya “Baik”.

Bobot dari masing-masing faktor *Good Corporate Governance* (GCG) sudah di atur dalam ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) Nomor 12/13/DPbS/Tanggal 30 April 2010, skor didapat dari ketentuan berdasarkan Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017 menggunakan matriks peringkat faktor tata kelola, untuk skor terbobot diperoleh dari hasil perkalian dan pembagian antara bobot dengan skor.

Berikut ini adalah Penilaian Sendiri *Assessment Parameter Good Corporate Governance* (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 14**  
**Hasil *Assessment Parameter* (GCG)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023**

Keterangan	Tahun		
	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
<i>Assessment Parameter</i>	1,52	1,52	1,58
Rata-Rata	1,54		
Predikat	2		

Sumber: Data diolah tahun 2024

Dari tabel 4.14 di atas hasil penilaian *Assessment Parameter Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2021 memiliki nilai 1,52, tahun 2022 memiliki nilai 1,52 dan tahun 2023 memiliki nilai 1,58. Dengan rata-rata 1,54 berpredikat “Baik”.

**Tabel 4. 15**  
**Matriks Kriteria Penetapan *Good Corporate Governance* (GCG)**

No	Nilai Komposit	Predikat
1.	Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
2.	$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	Baik
3.	$2.5 \leq$ Nilai Komposit < 3.5	Cukup Baik
4.	$3.5 \leq$ Nilai Komposit < 4.5	Kurang Baik
5.	$4.5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Pada tabel 4.15 diatas dapat dilihat matriks kriteria penetapan *Good Corporate Governance* (GCG). Kriteria tingkat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah <1,5% pada kategori “Sangat Baik”. Kriteria tingkat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) 1,5%-2,5% pada kategori “Baik”. Kriteria tingkat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) 2,5%-3,5% pada “Cukup Baik”. Kriteria tingkat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) 3,5%-4,5% pada kategori “Kurang Baik”. Kriteria tingkat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) >5% pada kategori “Tidak Baik”

Berikut ini kriteria dan predikat *Good Corporate Governance* (GCG) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 16**  
**Kriteria dan Predikat *Good Corporate Governance* (GCG)  
PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023**

TAHUN	Nilai Komposit	Predikat	Bobot
2021	$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	Baik	1.50
2022	$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	Baik	1,52
2023	$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	Baik	1.58

Sumber: Sumber data diolah.

Berdasarkan tabel 4.16 diatas peringkat *Good Corporate Governance* (GCG) yang diperoleh dari penilaian *self assessment* PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) pada tahun 2021-2023 memperoleh nilai komposit 2 yang artinya mendapat kategori baik,

dalam 3 tahun ini PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) mendapatkan predikat baik menunjukkan adanya kondisi yang stabil di setiap tahunnya terhadap penilaian rasio *Good Corporate Governance* (GCG). Namun akan lebih baiknya perusahaan dapat meningkatkan lagi *Good Corporate Governance* (GCG) ini dari semula predikat baik menjadi sangat baik ditahun berikutnya.

### 3. *Earning*

Untuk dapat mengukur aspek rentabilitas maka digunakan perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

#### a. *Return on total assets* (ROA)

Rasio *Return On Asset* (ROA) merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan. Menghitung *Return On Asset* (ROA), rumus yang digunakan adalah membagi laba setelah bunga dan pajak dengan total aset perusahaan.

Untuk menghitung nilai dari rasio *Return On Asset* (ROA) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 17**  
**Hasil Return On Total Assets (ROA)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Earning After Interest Dan Tax (Rp)	Total Asset (Rp)	Hasil	ROA (%)
2021	4,062,208	265,289,081	0.015	1.53
2022	5,656,208	305,727,438	0.019	1.85
2023	7,589,202	353,624,124	0.021	2.15

Sumber: Data diolah tahun 2024

Pada tabel 4.17 dapat dilihat hasil dari *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return On Asset* (ROA) sebesar 1,53%.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return On Asset* (ROA) sebesar 1,85%.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,15%.

Tabel peringkat komposit *Return on total assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 18**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit ROA**

No	Kriteria	Predikat
1.	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2.	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3.	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5.	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Tabel 4.18 diatas dapat dilihat klasifikasi peringkat komposit *Return on total assets* (ROA). Kriteria penilaian tingkat *Return on total assets* (ROA) adalah  $>1,5\%$  pada kategori “Sangat Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *Return on total assets* (ROA)  $25\%-1,5\%$  pada kategori “Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *Return on total assets* (ROA)  $0,5\%-1,25\%$  pada “Cukup Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *Return on total assets* (ROA)  $0\%-0,5\%$  pada kategori “Kurang Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *Return on total assets* (ROA)  $< 0\%$  pada kategori “Tidak Sehat”.

Berikut ini kriteria dan predikat *Return on total assets* (ROA) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 19**  
**Kriteria dan Predikat *Return On Total Assets* (ROA)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023**

Tahun	Earning After Interest Dan Tax (RP)	Total Asset (Rp)	ROA (%)	Kriteria	Predikat
2021	4,062,208	265,289,081	1.53	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2022	5,656,208	305,727,438	1.85	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2023	7,589,202	353,624,124	2.15	ROA > 1,5%	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah tahun 2024

Dari tabel 4.19 di atas dapat dilihat hasil kriteria dan predikat *Return on total assets* (ROA) pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) setiap tahunnya mengalami perubahan.

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return On Asset* (ROA) sebesar 1,53% berada pada predikat 1 yaitu “Sangat Sehat”. Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) *Return On Asset* (ROA) sebesar 1,85% berada pada predikat 1 “Sangat Sehat”. Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh memperoleh *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,15% berada pada predikat 1 “Sangat Sehat”.

**b. *Return On Equity* (ROE)**

Rasio ini mencerminkan efisiensi dalam penggunaan modal.. Menghitung *Return on Equity* (ROE) menggunakan rumus *Earning After Interest and Tax* dibagi *Equity* dikalikan seratus persen.

Untuk menghitung nilai dari rasio *Return on Equity* (ROE) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 20**  
**Hasil *Return On Equity* (ROE)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Earning After Interest Dan Tax (Rp)	Equity (Rp)	Hasil	ROE (%)
2021	4,062,208	25,013,934	0.162	16.24
2022	5,656,208	33,505,610	0.169	16.88
2023	7,589,202	38,739,121	0.196	19.59

Sumber: Data diolah tahun 2024

Pada tabel 4.20 dapat dilihat hasil dari *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Dari analisis *Return on Equity* (ROE) yang dilakukan, dapat dirincikan sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return on Equity* (ROE) sebesar 16,24%.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return on Equity* (ROE) sebesar 16,88%.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return on Equity* (ROE) sebesar 19.59%.

Tabel peringkat komposit Rasio *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 21**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit ROE**

No	Kriteria	Predikat
1.	$ROE > 20\%$	Sangat Sehat
2.	$12,5\% < ROE \leq 20\%$	Sehat
3.	$0,5\% < ROE \leq 12,5\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% < ROE \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5.	$ROE \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Pada tabel 4.21 diatas dapat dilihat klasifikasi peringkat komposit *Return on Equity* (ROE). Kriteria penilaian tingkat *Return on Equity* (ROE) adalah >20% pada kategori “Sangat Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *Return on Equity* (ROE) 12,5%-20% pada kategori “Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *Return on Equity* (ROE) 0,5%-12,5% pada “Cukup Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *Return on Equity* (ROE) 0%-0,5% pada kategori “Kurang Sehat”. Kriteria penilaian tingkat *Return on Equity* (ROE)<0% pada kategori “Tidak Sehat”.

Berikut ini kriteria dan predikat *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023.

**Tabel 4. 22**  
**Kriteria dan Predikat *Return On Equity* (ROE)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023**

<b>Tahun</b>	<b>Earning After Interest Dan Tax (Rp)</b>	<b>Equity (Rp)</b>	<b>ROE (%)</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Predikat</b>
2021	4,062,208	25,013,934	16.24	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat
2022	5,656,208	33,505,610	16.88	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat
2023	7,589,202	38,739,121	19.59	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat

Sumber: Data diolah tahun 2024

Pada tabel 4.22 dapat dilihat hasil kriteria dan predikat *Return on Equity* (ROE) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Dari analisis *Return on Equity* (ROE) yang dilakukan, dapat dirincikan sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return On Equity* (ROE) sebesar 16,24% berada pada predikat 2 yaitu “Sangat Sehat”.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) *Return On Equity* (ROE) sebesar 16,88% berada pada predikat 2 “Sangat Sehat”.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return On Equity* (ROE) sebesar 19.59% berada pada predikat 2 “Sehat”.

**c. *Net operating margin* (NOM)**

*Net operating margin* (NOM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba. *Net operating margin* (NOM) sebagai rasio utama dalam penilaian rentabilitas suatu bank. *Net operating margin* (NOM) merupakan rasio utama rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Menurut (Aris, 2020) *net operating margin* (NOM) dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dengan membandingkan pendapatan operasional dan beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif.

Penelitian ini menggunakan *net operating margin* (NOM) sebagai rasio yang mengukur kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dengan membandingkan pendapatan operasional dan beban operasional terhadap rata-rata aktiva produktif dikarenakan pada bank syariah tidak mengenal adanya istilah bunga, maka *Net interest margin* (NIM) dalam bank syariah disebut dengan *net operating margin* (NOM).

Perbedaan *net operating margin* (NOM) dan *Net interest margin* (NIM) adalah *Net operating margin* (NOM) bersumber dari pendapatan operasional bersih dibagi rata-rata aktiva produksi, sedangkan *Net interest margin* (NIM) berasal dari suku bunga yang diterima dikurangi suku bunga yang dibayar dibagi rata-rata aset investasi (Paul,2017).

Menurut (Rachman and Putri,2019) pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari kegiatan utama atau yang menjadi tujuan penting perusahaan. Pendapatan operasional sama dengan laba kotor dikurangi biaya operasional dan biaya penyusutan/amortisasi. Pendapatan operasional juga disebut laba operasi.

Pendapatan operasional mencakup komponen pengelola dana dan pendapatan (beban). Rata-rata asset/aktiva produktif ialah

perhitungan total aset produktif menggunakan rata-rata aset produktif sepanjang tahun. Rata-rata aktiva produktif adalah rata-rata saldo aset awal dan akhir yang menghasilkan pendapatan tanpa usaha signifikan dari pemiliknya

Berikut ini adalah rincian total pendapatan operasional PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 23**  
**Pendapatan Operasional**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Keterangan	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
1	Pengelolaan Dana	17,808,432	19,622,865	22,251,743
2	Pendapatan (Beban)	3,012,246	3,701,111	4,204,466
<b>Total</b>		<b>20,820,678</b>	<b>23,323,976</b>	<b>26,456,209</b>

Sumber: Data diolah tahun 2024

Dari tabel 4.23 diatas pendapatan operasional PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 mengalami perubahan setiap tahunnya.

Tahun 2021 nilai pendapatan operasional sebesar Rp.20,820,678, dengan pengelolaan dana bernilai Rp.17,808,432 dan pendapatan (beban) bernilai Rp.3,012,246.

Tahun 2022 pendapatan operasional bernilai Rp.23,323,976, dengan pengelolaan dana bernilai Rp.19,622,865 dan pendapatan (beban) bernilai Rp.3,701,111.

Tahun 2023 pendapatan operasional bernilai Rp.26,456,209, dengan rincian pengelolaan dana bernilai Rp.22,251,743 dan pendapatan (beban) bernilai Rp.3,204,466.

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) *Net Operating Margin* (NOM) bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Net Operating Margin* (NOM) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 24**  
**Hasil *Net Operating Margin* (NOM)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Rata-Rata Aktiva Produksi (Rp)	Hasil	NOM (%)
2021	20,820,678	265,289,081	0.078	7.85
2022	23,323,976	305,727,438	0.076	7.63
2023	26,456,209	353,624,124	0.075	7.50

Sumber: Data diolah tahun 2024

Pada tabel 4.24 dapat dilihat hasil dari *Net Operating Margin* (NOM) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Dari analisis *Net Operating Margin* (NOM) yang dilakukan, dapat dirincikan sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *net operating margin* (NOM) sebesar 7,85%.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *net operating margin* (NOM) sebesar 7,63%.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *net operating margin* (NOM) sebesar 7,50%.

Tabel peringkat komposit *Net Operating Margin* (NOM) yaitu:

**Tabel 4. 25**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit NOM**

No	Kriteria	Predikat
1.	> 3%	Sangat Sehat
2.	2% <NOM≤3%	Sehat
3.	1.5% <NOM≤2%	Cukup Sehat
4.	1% <NOM≤1.5%	Kurang Sehat
5.	NOM ≤1%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Pada table 4.25 diatas dapat dilihat klasifikasi peringkat komposit *Net Operating Margin* (NOM). Kriteria penilaian tingkat *Net Operating Margin* (NOM) adalah >3% pada kategori “Sangat Sehat”, 2%-3% pada kategori “Sehat”, 1,5%-2% pada “Cukup Sehat”, 1%-1,5% pada kategori “Kurang Sehat” dan <1% pada kategori “Tidak Sehat”.

Berikut ini kriteria dan predikat *Net Operating Margin* (NOM) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 26**  
**Kriteria dan Predikat *Net Operating Margin* (NOM)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023**

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Rata-rata aktiva produksi (Rp)	NOM (%)	Kriteria	Predikat
2021	20,820,678	265,289,081	7.85	> 3%	Sangat Sehat
2022	23,323,976	305,727,438	7.63	> 3%	Sangat Sehat
2023	26,456,209	353,624,124	7.50	> 3%	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah tahun 2024

Pada tabel 4.26 dapat dilihat hasil kriteria dan predikat *Net Operating Margin* (NOM) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Dari analisis *Net Operating Margin* (NOM) yang dilakukan, dapat dirincikan sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 7,85% berada pada predikat 1 yaitu “Sangat Sehat”.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 7,63% berada pada predikat 1 yaitu “Sangat Sehat”.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 7,50% berada pada predikat 1 yaitu “Sangat Sehat”.

#### d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional/pendapatan operasional merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasinya. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah bank ketika menghasilkan laba. Semakin kecil nilai BOPO, maka bank semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya.

Beban operasional mencakup berbagai komponen, seperti hak pihak ketiga atas bagi hasil, beban usaha, dan beban cadangan kerugian. Pendapatan Operasional mencakup komponen pengelola dana dan pendapatan (beban).

Untuk menghitung nilai dari rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut ini rincian total Beban Operasional PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 27**  
**Beban Operasional**  
**PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Keterangan	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
1	Hak Pihak Ketiga Atas Bagi Hasil	4,378,807	4,032,169	5,993,168
2	Beban Usaha	8,782,773	9,895,336	10,249,204
3	Beban Cadangan Kerugian	3,551,249	3,748,797	2,622,479
<b>Total</b>		<b>16,712,829</b>	<b>17,676,302</b>	<b>18,864,851</b>

Sumber: Data diolah tahun 2024

Dari tabel 4.27 di atas dapat dilihat bahwa beban operasional PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk periode 2021-2023 setiap tahunnya mengalami perubahan.

Tahun 2021 beban operasional sebesar Rp.16,712,829, dengan rincian hak pihak ketiga atas bagi hasil sebesar Rp.4,378,807, beban usaha sebesar Rp.8,782,773 dan beban cadangan kerugian sebesar Rp.3,551,249.

Tahun 2022 beban operasional sebesar Rp.17,676,302, dengan rincian hak pihak ketiga atas bagi hasil sebesar Rp.4,032,169, beban usaha sebesar Rp.9,895,336 dan beban cadangan kerugian sebesar Rp.3,748,797.

Tahun 2023 beban operasional sebesar Rp.18,864,851, dengan rincian hak pihak ketiga atas bagi hasil sebesar Rp.5,993,168, beban usaha sebesar Rp.10,249,204 dan beban cadangan kerugian sebesar Rp.2,622,479.

Berikut ini adalah rincian total Pendapatan Operasional PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 28**  
**Pendapatan Operasional**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Keterangan	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
1	Pengelolaan Dana	17,808,432	19,622,865	22,251,743
2	Pendapatan (Beban)	3,012,246	3,701,111	4,204,466
<b>Total</b>		<b>20,820,678</b>	<b>23,323,976</b>	<b>26,456,209</b>

Sumber: Data diolah tahun 2024

Dari tabel 4.28 di atas pendapatan operasional PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 mengalami perubahan setiap tahunnya.

Tahun 2021 nilai pendapatan operasional sebesar Rp.20,820,678, dengan pengelolaan dana bernilai Rp.17,808,432 dan pendapatan (beban) bernilai Rp.3,012,246.

Tahun 2022 pendapatan operasional bernilai Rp.23,323,976, dengan pengelolaan dana bernilai Rp.19,622,865 dan pendapatan (beban) bernilai Rp.3,701,111.

Tahun 2023 pendapatan operasional bernilai Rp.26,456,209, dengan rincian pengelolaan dana bernilai Rp.22,251,743 dan pendapatan (beban) bernilai Rp.3,204,466.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 29**  
**Hasil Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Biaya Operasional (Rp)</b>	<b>Pendapatan Operasional (Rp)</b>	<b>Hasil</b>	<b>BOPO (%)</b>
2021	16,712,829	20,820,678	0.803	80.27
2022	17,676,302	23,323,976	0.758	75.79
2023	18,864,851	26,456,209	0.713	71.30

Sumber: Data diolah tahun 2024

Pada tabel 4.29 dapat dilihat hasil dari beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk periode 2021-2023 dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 80,27%.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 75,79%.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 71.30%.

Tabel peringkat komposit Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 30**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO**

No	Kriteria	Predikat
1.	< 88%	Sangat Sehat
2.	89% - 93%	Sehat
3.	94% - 96%	Cukup Sehat
4.	97% - 100%	Kurang Sehat
5.	> 100%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Pada tabel 4.30 diatas dapat dilihat klasifikasi peringkat komposit Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kriteria penilaian tingkat Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah <88% pada kategori “Sangat Sehat”, 89%-93% pada kategori “Sehat”, 94%-96% pada “Cukup Sehat”, 97%-100% pada kategori “Kurang Sehat” dan >100% pada kategori “Tidak Sehat”.

**Tabel 4. 31**  
**Kriteria Dan Predikat (BOPO)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	BOPO (%)	Kriteria	Predikat
2021	16,712,829	20,820,678	80.27	< 88%	Sangat Sehat
2022	17,676,302	23,323,976	75.79	< 88%	Sangat Sehat
2023	18,864,851	26,456,209	71,30	< 88%	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah tahun 2024

Pada tabel 4.31 dapat dilihat hasil kriteria dan predikat beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Dari analisis beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang dilakukan, dapat dirincikan sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh Beban Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 80,27% berada pada predikat 1 yaitu “Sangat Sehat”.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Beban Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 75,79% berada pada predikat 1 “Sangat Sehat”.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh Beban Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 71,30% berada pada predikat 1 “Sangat Sehat”.

#### 4. *Capital*

Dalam aspek modal atau permodalan, yang menjadi fokus penilaian adalah pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank. Evaluasi ini didasarkan pada rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

##### a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yang merupakan metode untuk menentukan apakah modal yang dimiliki bank sudah memadai. Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dihitung dengan membagi selisih antara total ekuitas dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Modal Bank mencakup berbagai komponen, seperti modal inti dan modal pelengkap. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) mencakup komponen kredit, operasional dan pasar.

Untuk menghitung nilai dari rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah rincian modal bank PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 32**  
**Modal Bank**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Keterangan	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
1	Modal Inti	23,173,019	31,232,293	36,095,427
2	Modal Pelengkap	1,949,750	1,877,656	2,019,801
<b>TOTAL</b>		<b>25,122,769</b>	<b>33,109,949</b>	<b>38,115,228</b>

**Sumber: Data diolah tahun 2024**

Dari tabel 4.32 diatas dapat dilihat bahwa modal bank PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 setiap tahunnya mengalami perubahan.

Tahun 2021 modal bank sebesar Rp.25,122,769, rincian modal inti sebesar Rp.23,173,019, modal pelengkap sebesar Rp.1,949,750.

Tahun 2022 modal bank sebesar Rp.33,109,949, rincian modal inti sebesar Rp.31,232,293, dan modal pelengkap sebesar Rp.1,877,656.

Tahun 2023 modal bank sebesar Rp.38,115,228, rincian modal inti sebesar Rp.36,095,427, modal pelengkap sebesar Rp.2,019,801.

Berikut ini Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 33**  
**Total ATMR**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

NO	KETERANGAN	2021 (Rp)	2022 (Rp)	2023 (Rp)
1	Kredit	113,643,146	129,730,824	145,078,091
2	Operasional	103,913	306,184	1,640,536
3	Pasar	25,122,769	33,120,795	34,400,820
<b>Total</b>		<b>138,869,828</b>	<b>163,157,803</b>	<b>181,119,447</b>

Sumber: Data diolah tahun 2024

Dari tabel 4.33 di atas Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 setiap tahunnya mengalami perubahan.

Tahun 2021 Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp.138,869,828, dengan rincian kredit sebesar Rp.113,643,146, operasional sebesar Rp.103,913 dan pasar sebesar Rp.25,122,769.

Tahun 2022 Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp.163,157,803, dengan rincian kredit sebesar Rp.129,730,824, operasional sebesar Rp.306,184 dan pasar sebesar Rp.33,120,795.

Tahun 2023 Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar Rp.181,119,447, dengan rincian kredit sebesar Rp.145,078,091, operasional sebesar Rp.1,640,536 dan pasar sebesar Rp.34,400,820.

Berikut ini hasil perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 34**  
**Hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**  
**Tahun 2021-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Modal Bank (Rp)</b>	<b>ATMR (Rp)</b>	<b>Hasil</b>	<b>CAR (%)</b>
2021	25,122,769	138,869,828	0.181	18.09
2022	33,109,949	163,157,803	0.203	20.29
2023	38,115,228	181,119,447	0.210	21.04

Sumber: Data diolah tahun 2024

Pada tabel 4.34 dapat dilihat hasil dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023 dari tahun ke tahun mengalami perubahan.

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 18,09%.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,29%.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 21,04%.

Tabel peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 35**  
**Klasifikasi Peringkat Komposit CAR**

No	Kriteria	Predikat
1.	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
2.	$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
3.	$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
4.	$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5.	$CAR \leq 6,5\%$	Tidak Sehat

**Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016**

Pada tabel 4.35 diatas dapat dilihat klasifikasi peringkat komposit *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kriteria penilaian tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah >11% pada kategori “Sangat Sehat”, 9,5%-11% pada kategori “Sehat”, 8%-9,5% pada “Cukup Sehat”, 6,5%-8% pada kategori “Kurang Sehat” dan <6,5% pada kategori “Tidak Sehat”.

Berikut ini kriteria dan predikat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) untuk tahun 2021-2023:

**Tabel 4. 36**  
**Kriteria Dan Predikat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**  
**PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)**

Tahun	Modal Bank (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)	Kriteria	Predikat
2021	25,122,769	138,869,828	18.09	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
2022	33,109,949	163,157,803	20.29	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat
2023	38,115,228	181,119,447	21.04	$CAR \geq 11\%$	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah tahun 2024

Pada tabel 4.36 diatas dapat dilihat kriteria dan predikat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 18,09% berada pada predikat 1 yaitu “Sangat Sehat”.

Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,29% berada pada predikat 1 yaitu “Sangat Sehat”.

Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 21,04% berada pada predikat 1 “Sangat Sehat”.

## **F. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian peneliti tentang analisis tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode *risk profile, good corporate governance, earning, capital* (RGEC), Studi Empiris Pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Tahun 2021-2023) adalah sebagai berikut.

### **1. Risk Profile**

#### **a. Non Performing Financing (NPF)**

Hasil Perhitungan dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) tahun 2021-2023 dengan rincian sebagai berikut:

Pada tahun 2021 *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2.93% berada pada predikat 2 “sehat”. Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2.42% berada pada predikat ke 2 “sehat”. Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2.07% berada pada predikat ke 2 “sehat”.

Turunnya nilai *Non Performing Financing* (NPF) dari tahun 2021-2023 menunjukkan adanya peningkatan risiko pembiayaan bermasalah di PT. Bank Syariah Indonesia,Tbk. Meskipun jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah mengalami peningkatan,

hal ini juga disertai dengan kenaikan jumlah pembiayaan yang bermasalah.

*Non Performing Finance* (NPF) yang turun dapat menunjukkan beberapa hal, yaitu Risiko pembiayaan yang ditanggung bank kecil, Bank dapat mengalami keuntungan, Bank dapat melakukan pembiayaan Musyarakah. Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non Performing Finance* (NPF) yang baik berada di bawah 5%. Semakin kecil rasio *Non Performing Finance* maka akan semakin baik kualitas aset suatu bank. Sesuai dengan yang dikatakan (Sahrul, 2023) peningkatan terjadi pada total pembiayaan guna untuk menunjang perkembangan bank.

Semakin tinggi rasio *Non Performing Financing* (NPF), semakin besar indikasi bahwa suatu bank menghadapi masalah dalam pembiayaan. Sebaliknya, nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki sedikit masalah pembiayaan. Kondisi ini tentunya berdampak pada kinerja bank dan berpengaruh pada tingkat laba yang diperoleh. Mengingat laba berkaitan erat dengan profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas bank.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah, antara lain: Kebijakan pemberian pembiayaan yang terlalu ekspansif, Penyimpangan pemberian pembiayaan, Itikad kurang baik pemilik atau pengurus dan pegawai bank, Lemahnya sistem informasi pembiayaan, Kegagalan usaha debitur, Menurunnya kegiatan ekonomi, Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur dan Musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya.

Berdasarkan uraian hasil di atas maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Ratna Ayu, 2024) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2023, dengan hasil penelitian tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2023, dilihat dari komponen faktor risk profile menggunakan rasio *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mendapatkan predikat sangat sehat pada tahun 2021 dan predikat sehat pada tahun 2022-2023.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil Perhitungan dari rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tahun 2021-2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 72.69% berada pada predikat 1 “sangat sehat”. Tahun 2022, PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 78,74% berada pada predikat 2 “sehat”. Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Financing to Deposit* sebesar 81,53% berada pada predikat 2 “sehat”.

Peningkatan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari tahun 2021-2023 menunjukkan adanya fluktuasi dalam rasio ini. Fluktuasi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat mencerminkan efektivitas PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk dalam menyalurkan pembiayaan. Peningkatan nilai FDR ini mengindikasikan adanya tingkat likuiditas bank yang cukup tinggi.

Jika persentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terlalu tinggi atau terlalu rendah, hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut kurang efektif dalam menghimpun dan mendistribusikan dana dari nasabah. Kondisi ini tentunya akan berdampak pada kesehatan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk itu sendiri. Sebab, tinggi atau rendahnya persentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menjadi indikator penting mengenai likuiditas bank.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah memaksimalkan perannya sebagai lembaga intermediasi, dengan kemampuan penyaluran dana yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penghimpunan dana. Namun, kondisi ini juga berdampak pada penurunan tingkat likuiditas bank dan meningkatkan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah (Harahap et al. 2020).

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang naik menunjukkan bahwa likuiditas bank semakin rendah. Namun, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi juga bisa diartikan bahwa bank syariah sedang menyalurkan dana simpanan masyarakat dengan baik dan optimal untuk mengembangkan industri fisiknya. Bank Indonesia menetapkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah sebesar 80%–100%. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) harus dijaga agar seimbang, tidak terlalu rendah, dan tidak terlalu tinggi.

Berdasarkan uraian hasil di atas maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Sri Ratna Ayu, 2024) dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2023. Dengan hasil penelitian tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2023, dilihat dari komponen faktor riak profile menggunakan rasio *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mendapatkan predikat sangat sehat pada tahun 2021 dan predikat sehat pada tahun 2022-2023.

## **2. *Good Corporate Governance***

*Corporate governance* atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, stakeholders, dan pemegang

saham perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Hasil Perhitungan dari penilaian faktor *Assessment Parameter Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2021-2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 1,52% berada pada predikat 2 “Baik”. Tahun 2022, PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 1,52% berada pada predikat 2 “Baik”. Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 1,58% berada pada predikat 2 “Baik”. Dengan rata-rata *Assessment Parameter Good Corporate Governance* (GCG) sebesar 1,53% berada pada predikat “Baik”. Berdasarkan hasil penilaian *Assessment Parameter Good Corporate Governance* (GCG) dari laporan keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk pada tahun 2021-2023 *Corporate Governance* (GCG) mendapatkan peringkat komposit “Baik”. Secara keseluruhan berada pada predikat “Baik”.

### **3. Earning**

#### **a. Return on total assets (ROA)**

Hasil Perhitungan dari rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2021-2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return On Asset* (ROA) sebesar 1.53% berada pada predikat 1 “sangat sehat”. Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Return On Asset* (ROA) sebesar 1.85% berada pada predikat 1 “sangat sehat”. Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh

*Return On Asset* (ROA) sebesar 2,15% berada pada predikat 1 “sangat sehat”.

*Return on total assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Kenaikan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Kenaikan *Return on Asset* (ROA) yang tinggi juga dapat berdampak positif pada harga saham perusahaan, sehingga dapat menarik investor baru.

Jika nilai *Return on Asset* (ROA) semakin tinggi maka bank dapat dikatakan baik dalam dalam mengoperasikan aktivitya. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan laba yang signifikan dari aset yang dimiliki. *Return on Asset* (ROA) tinggi juga memungkinkan perusahaan untuk memperluas operasional.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Kinerja Bank yaitu *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi, *Return on Asset* (ROA) yang baik menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola keuangan dengan efektif, *Return on Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang stabil dan meningkatkan kepercayaan investor.

Berdasarkan uraian hasil di atas maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Dian Ramasyah, 2023) dengan judul “Analisis tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia dengan Menggunakan Metode *risk profile*, *goog corporate governance*, *earning and capital* (RGEC) tahun 2021-2022, dengan hasil pada tahun 2021 triwulan I PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan (ROA) sebesar 1,72% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan II PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan (ROA) sebesar 1,70% dengan

predikat “sangat sehat”, triwulan III PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan (ROA) sebesar 1,70% dengan predikat “sangat sehat”, dan triwulan IV PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan (ROA) sebesar 1,61% dengan predikat “sangat sehat”. Tahun 2022 triwulan I PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan (ROA) sebesar 1,93% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan II PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan (ROA) sebesar 2,03% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan III PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan (ROA) sebesar 2,08% dengan predikat “sangat sehat”, dan triwulan IV PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan (ROA) sebesar 1,98% dengan predikat “sangat sehat”.

b. *Return On Equity* (ROE)

Hasil Perhitungan dari rasio *Return On Equity* (ROE) tahun 2021-2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh *Return On Equity* (ROE) sebesar 16,24% berada pada predikat 2 “sehat”. Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh *Return On Equity* (ROE) sebesar 16,88% berada pada predikat 2 “sehat”. Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh *Return On Equity* (ROE) sebesar 19,59% berada pada predikat 2 “sehat”.

*Return on Equity* (ROE) yang tinggi dapat berarti perusahaan lebih berhasil dalam menghasilkan laba secara internal. Namun, hal itu tidak sepenuhnya menunjukkan risiko yang terkait dengan laba tersebut. Perusahaan mungkin sangat bergantung pada utang untuk menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan *Return on Equity* (ROE) lebih tinggi.

*Return on Equity* (ROE) yang meningkat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

*Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Berdasarkan uraian hasil di atas maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Rizka Mauliza, 2021) dengan judul “pengaruh rasio likuiditas terhadap return on equity pada bank umum syariah di indonesia” dengan hasil, menunjukkan bahwa semakin tingginya Cash Ratio maka akan semakin meningkatnya Return on Equity Bank Umum Syariah di Indonesia. Cash ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang bertumpu pada kas bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka Cash ratio memberi kontribusi yang besar terhadap meningkatnya *Return on Equity* (ROE).

c. *Net Operating Margin* (NOM)

Hasil Perhitungan dari rasio *Net Operating Margin* (NOM) tahun 2021-2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 7,85% berada pada predika “Sangat Sehat”. Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 7,63% berada pada predika “Sangat Sehat”. Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memperoleh *Net Operating Margin* (NOM) sebesar 7,50% berada pada predika “Sangat Sehat”.

*Net Operating Margin* (NOM) bank syariah Indonesia merupakan salah satu indikator kinerja keuangan bank syariah yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih merupakan selisih antara pendapatan yang dihasilkan dari aset yang mengandung bunga dengan biaya pembayaran kewajiban yang dibebani bunga. *Net Interest Margin* (NIM) yang meningkat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan bank.

*Net Operating Margin* (NOM) merupakan ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diperoleh bank dan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman. *Net Operating Margin* (NOM) yang menurun dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. *Net Operating Margin* (NOM) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank memperoleh lebih banyak uang dari bunga yang diperolehnya dari pinjaman dari pada yang dibayarkannya sebagai bunga dari simpanan bank.

NOM, semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasional utama. Dalam hubungannya dengan pengaruh aktiva produktif terhadap NOM pada perbankan, dapat disimpulkan bahwa semakin besar aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dan menghasilkan laba dari operasional utama, sehingga rasio NOM bank dapat meningkat. Namun, hal ini juga tergantung pada tingkat bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya dan tingkat biaya operasional bank.

*Net Operating Margin* (NOM) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba bersih operasional yang tinggi. Semakin tinggi *Net Operating Margin* (NOM) maka akan semakin baik sebuah bank dalam menghasilkan laba yang ada, jika *Net Operating Margin* (NOM) sebuah bank syariaah rendah maka menunjukkan bahwa biaya investasi lebih tinggi dari pada keuntungan yang didapatkan.

Berdasarkan uraian hasil di atas maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Farianti, Pramuka dan Purwati,2021) mengenai “Pengaruh NPF, NOM dan FDR Terhadap Pembiayaan Murabahah dengan DPK Sebagai Variabel Moderating” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa NOM berpengaruh positif terhadap besar kecilnya pembiayaan murabahah, Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) memperkuat atau memoderasi positif NOM dan

FDR terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Umum Syariah. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak memoderasi pengaruh NPF terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Umum Syariah..

d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil Perhitungan dari rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2021-2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 80,27% berada pada predikat 1 “sangat sehat”. Tahun 2022 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 75,79% berada pada predikat 1 “sangat sehat”. Tahun 2023 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 71,30% berada pada predikat 1 “sangat sehat”.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengelola biayanya secara efisien, hal ini dapat berdampak negatif pada laba bersih dan dividen yang diharapkan, sehingga dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sumber daya dengan efisien, hal ini dapat berdampak pada peningkatan kinerja manajemen dan keuntungan perusahaan.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan. Hal ini sangatlah bagus untuk bank karena pada rasio BOPO, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Penilaian kesehatan bank dari aspek permodalan dinilai dari tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan yang dimiliki oleh bank. Semakin kecil rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka

semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank bersangkutan sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan uraian hasil di atas maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Dian Ramasyah, 2023) dengan judul “Analisis tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia dengan Menggunakan Metode *risk profile, goog corporate governance, earning and capital* (RGEC) tahun 2021-2022, dengan hasil pada tahun 2021 triwulan I PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan BOPO sebesar 79,90% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan II PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan BOPO sebesar 79,92% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan III PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan BOPO sebesar 79,84% dengan predikat “sangat sehat”, dan triwulan IV PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan BOPO sebesar 80,46% dengan predikat “sangat sehat”. Tahun 2022 triwulan I PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan BOPO sebesar 75,35% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan II PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan BOPO sebesar 74,50% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan III PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan BOPO sebesar 74,02% dengan predikat “sangat sehat”, dan triwulan IV PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan BOPO sebesar 75,88% dengan predikat “sangat sehat”.

#### **4. Capital**

##### **a. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Hasil Perhitungan dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2021-2023, dengan rincian sebagai berikut:

Tahun 2021 PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 18,09% berada pada predikat 1 sangat sehat. Tahun 2022 PT. PT. Bank Syariah Indonesia Tbk memperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,29% berada pada predikat 1 sangat sehat. Tahun 2021 PT. PT. Bank Syariah

Indonesia Tbk memperoleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 21,24% berada pada predikat 1 sangat sehat.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Berikut beberapa manfaat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi kerugian potensial, sehingga mengurangi risiko kegagalan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap bank tersebut, sehingga meningkatkan kemampuan bank dalam mengumpulkan dana.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola asetnya, sehingga mengoptimalkan penggunaan aset tersebut. Semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka mencerminkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan kerugian. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Berdasarkan uraian hasil di atas maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Dian Ramasyah, 2023) dengan judul “Analisis tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia dengan Menggunakan Metode *risk profile, goog corporate governance, earning and capital* (RGEC) tahun 2021-2022, dengan hasil pada tahun 2021 triwulan I PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan CAR sebesar 23,09% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan II PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan CAR sebesar 22,57% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan II PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan CAR sebesar 22,74% dengan predikat “sangat sehat” dan triwulan IV PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan CAR sebesar 22,08% dengan predikat “sangat sehat”. Tahun 2022 triwulan I PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan CAR sebesar 17,20%

dengan predikat “sangat sehat”, triwulan II PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan CAR sebesar 17,31% dengan predikat “sangat sehat”, triwulan II PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan CAR sebesar 17,18% dengan predikat “sangat sehat” dan triwulan IV PT. Bank Syariah Indonesia Tbk menghasilkan CAR sebesar 20,09% dengan predikat “sangat sehat”.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab empat, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Rasio *non performing financing* (NPF) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) tahun 2021-2023 berada pada predikat ke 2 “sehat”.
2. Rasio *financing to deposit ratio* (FDR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) tahun 2021 berada pada predikat 1 “sangat sehat. Rasio *financing to deposit ratio* (FDR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) tahun 2022-2023 berada pada predikat 2 “sehat”.
3. Faktor *Good Corporate Governance* PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) tahun 2021-2023 berada pada predikat 2 “Baik”.
4. Rasio *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) tahun 2021-2023 berada pada predikat 1 “sangat sehat”.
5. Rasio *Net Operating Margin* (NOM) PT. Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2023 berada pada predikat 1 “sangat sehat”.
6. Rasio *Net Operating Margin* (NOM) PT. Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2023 berada pada predikat 4 “kurang sehat”.
7. Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2021-2023 berada pada predikat 1 sangat sehat.
8. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) tahun 2021-2023 berada pada predikat 1 “sangat sehat”.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti mempertimbangkan untuk memberikan beberapa saran sebagai masukan. Adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk, dituntut untuk tetap mampu menjaga tingkat kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya guna memberikan kepercayaan bagi para *stakeholder* yang terkait dengan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. PT. Bank Syariah Indonesia Tbk juga perlu memberikan perhatian lebih pada rasio-rasio yang memperoleh predikat kurang sehat, agar tidak berpengaruh terhadap penilaian tingkat kesehatan bank secara umum. Diharapkan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk, dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan agar selanjutnya dapat memperoleh predikat sangat sehat. Peningkatan rasio tersebut dapat memberikan kontribusi besar terhadap PT. Bank Syariah Indonesia Tbk, sehingga dapat meningkatkan tingkat kesehatannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitiannya dengan menambahkan laporan keuangan tahunan. Dengan penambahan laporan keuangan tahunan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keakuratan penelitian ini agar semakin dipercaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., Fitriainingsih, D., Salam, A. F., & Putri, Y. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1).
- Aini, R. N., & Pratikto, M. I. S. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Tahun 2015-2019 (Studi pada PT Bank Syariah Bukopin (Persero) Tbk). *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1).
- Andriatno, dan Firmansyah, A. . (2019). *Manajemen Bank Syariah*, Surabaya: Qiara Media.
- Anik, A., & Ningsih, S. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3).
- Aulia, Muhammad Iqbal, Jaryono, dan E. W. (2017). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kebijakan Dividen dengan Kinerja Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi pada perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI periode 2009-2013*. Universitas Jendral Sudirman.
- Budianto, B. (2020). Analisis tingkat kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dengan menggunakan metode RGEC. *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 3(2).
- Budiman, R. (2021). *Rahasia analisis fundamental saham*. No. 13 April 2021.
- Desiana, L. dan F. A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Teori dan Pemahaman Materi)*. Palembang: NoerFikri.
- Eka Wahyu Hestya Budianto dan Nindi Dwi Tetria Dewi, “Pemetaan Penelitian Rasio Net Operating Margin (NOM) pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik Vosviewer dan Literature Review”, *Ecobankers: Journal of Economy And Banking*, 4 no. 2 (2023), 85.
- Farianti, Rizki, Bambang Agus Pramuka, dan Atiek Sri Purwati. “Pengaruh NPF, NOM dan FDR Terhadap Pembiayaan Murabahah dengan DPK Sebagai Variabel Moderating.” *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2020): 17. Diakses Juni 20, 2021.
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadhi, J., Nurwahidah, M., Abdullah, A., & Fachrurazi, F. (2022). *Manajemen keuangan*. Penerbit Widina.

- Indonesia, R. (1998). Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. *Sekretariat Negara, Jakarta.*
- Kalifa, W., & Bektaş, E. (2018). The impacts of bank-specific and macroeconomic variables on the capital adequacy ratio: evidence from Islamic banks. *Applied Economics Letters*, 25(7).
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.*
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.*
- Marcellina, W., A. & Imam, W. S. (2018). Analysis of bank health at Indonesia state- owned bank using RGEC method at BRI, BNI, and Bank Mandiri for periods 2011-2015. 70-76. *Prosiding International Conference on Information Technology and Business (ICITB), Pp.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif.* Jakarta: UI press.
- Muhajir, A. (2020). Modal kerja, perputaran piutang, persediaan dan penjualan terhadap laba bersih. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(1), 33–44.
- Mukhtazar, M. P. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan.* Absolute Media.
- Murhadi, W. R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.*
- Nursita, Meta. (2021).
- Munandar, Aris. “Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Dan Net Performing Financing (NPF) terhadap Net Operating Margin (NOM) Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Periode Juni 2014-Maret 2020.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2020).
- W, A., Nurazizah, F., & Sari, Y. T. P. (2021). Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Mega Syariah Tbk. Periode 2016-2019. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan)*, 5(1).
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03).
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1).

- Sari, M. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital* (RGEC) (Studi Kasus Bank Muamalat Tahun 2020). *La Riba: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(02).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan. Hasil Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Suryanto, Dadang Agus, dan Sussy Susanty. “Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia.” *Riset Akuntansi dan Keuangan* 8, no. 1 (2020).
- Wahasusmiah, R., & Watie, K. R. (2018). Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(2).
- Wardani, M. K., & Fauzi, A. S. (2022). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Desa Sewurejo Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen (SENAMA)*, 1(1), 133. <https://doi.org/10.52353/senama.v1i1.240>
- [https://www.bankbsi.co.id/company-information/tatakelola/dokumen/laporan\\_gcg](https://www.bankbsi.co.id/company-information/tatakelola/dokumen/laporan_gcg)
- [https://ir.bankbsi.co.id/annual\\_reports.html](https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html)
- <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>
- [https://ir.bankbsi.co.id/annual\\_reports.html](https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html)
- <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Documents/LAPORAN%20PROFIL%20INDUSTRI%20PERBANKAN%20-%20TRIWULAN%20IV%202021.pdf>
- <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan-perbankan-syariah-pbi-dan-sebi/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-12-13-dpbs-3.aspx>